

Dadan Sujana, pria kelahiran Ciekek, Pandeglang 29 Desember 1977, lulusan Program Studi Pendidikan Sejarah di Sekolah Pasca-Sarjana UPI Bandung. Salah satu karyanya, buku berjudul "Bank Banten" yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Banten, merupakan hasil penelitiannya manakala menempuh S1 di STKIP Setiabudhi Rangkasbitung. Alumni SMAN 2 Pandeglang yang kini menjadi Guru di SMPN 20 Kota Serang ini, serta menjadi staff pengajar di STKIP Setia Budhi Rangkasbitung, kini menjabat sebagai Direktur di Banten Heritage.

Tepatnya 18 Juni 2002, penyunting bersama dua orang kawan (Rohendi dan Moh. Irawan [alm.]) ditemani Eddy Sounofil (begitu kami mendengarnya) orang Belanda keturunan Indonesia mengunjungi KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkude), sebuah lembaga kajian milik Kerajaan Belanda untuk studi antropologi Indonesia, Suriname, dan Karibean, di Leiden.
Di sana kami banyak menemukan naskah-naskah mengenai Indonesia, terutama tentang Banten. Yang membuat kami tercengang, saat menemukan buku bertuliskan tangan seorang Mas Mangundikaria, tahun 1923 berjudul "**Dialect Soenda Banten**". Dalam keterbatasan, kami memfotokopi beberapa halaman isi naskah tersebut, karena harga fotokopi di sana begitu mahal bagi kami.



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI BANTEN



BANTEN HERITAGE
Memajukan Kebudayaan dan Peradaban

BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG

Penyunting **Dadan Sujana**



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI BANTEN
2015

Bahasa Sunda Banten DI PANDÉGLANG





Bahasa Sunda Banten
di Pandéglang














BAHASA SUNDA BANTEN

DI PANDÉGLANG

Penyunting:
DADAN SUJANA



DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROVINSI BANTEN
2015















BAHASA SUNDA BANTEN DI PANDÉGLANG
Penyunting Dadan Sujana

Pertama kali diterbitkan oleh Dinas Pariwisata, Seni,
dan Budaya Kab. Pandeglang pada tahun 2002.
Karya bersama dari Yoseph Iskandar ini,
setelah mendapatkan penambahan dan pengurangan,
diterbitakan kembali pada Desember 2015, oleh
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten,
Jln. Syech Nawawi Albantanie, Kawasan Pusat Pemerintahan
Provinsi Banten (KP3B), Serang, Banten,
dan Banten Heritage, Saba Juhut, Kp. Kadukebo, Kel. Juhut,
Kec. Karangtanjung, Pandeglang

Cetakan ke-1, 2002
Cetakan ke-2, 2015

ISBN : .

Isi di luar tanggungjawab percetakan







DAFTAR ISI



GUBERNUR BANTEN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh,



Pernahkah Anda memperhatikan sebuah warung nasi yang ada di Taman Mini Indonesia Indah? Orang-orang berkumpul dan masing-masing menggunakan bahasa lokal dengan dialeknya, yang satu menggunakan bahasa Sunda, yang lain berbahasa Gayo, ada juga yang memakai bahasa Papua, dan lainnya, akan tetapi saat memesan makanan, mereka menggunakan bahasa satu yang sama, yaitu bahasa Indonesia.

Itulah hebatnya Indonesia, dari sekira 746 jumlah bahasa lokal di Indonesia, terdapat 594 bahasa, terdiri dari 90 ribu kata dalam kamus bahasa, serta 240 ribu istilah menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di republik ini. Tidak kurang dari 13 bahasa lokal di Indonesia, yang penuturnya lebih dari 1 juta jiwa, satu di antaranya adalah pengguna bahasa Sunda, bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Banten, Jawa Barat, serta sebagian Jawa Tengah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan dalam Kongres Peradaban di Aceh Darussalam mengatakan bahwa generasi muda harus turut





berpartisipasi aktif dalam memajukan bahasa-bahasa lokal yang ada di setiap daerah, karena bahasalah yang mewarisi nilai-nilai kebudayaan.

Begitu pentingnya peranan bahasa lokal, hingga tercantum dalam rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia X yang digelar tahun 2013 lalu, yaitu perlunya perlindungan hukum secara menyeluruh terhadap bahasa-bahasa daerah dari ancaman kepunahan, serta pentingnya memperkuat peran bahasa daerah pada jalur pendidikan formal melalui penyediaan kurikulum yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan faktual daerah, dan pada jalur pendidikan nonformal atau informal melalui pembelajaran bahasa berbasis komunitas.

Prof. Dr. Multamia Retno Mayekti Tawangsih Lauder, S.S., Mse., DEA., seorang guru besar linguistik di Universitas Indonesia pernah mencatat sampai saat ini terdapat 25 (dua puluh lima) bahasa lokal di Indonesia yang berstatus hampir mengalami kepunahan.

Hal tersebut, karena pengguna bahasa lokal di setiap daerah di Indonesia, saat ini sudah sangat jauh berkurang. Menurut para ahli, terdapat beberapa hal yang menjadi persoalan bahasa lokal tidak berkembang, yaitu pertama tidak digunakannya bahasa lokal tersebut dalam forum-forum resmi, seperti Pengadilan, Masjid, Sekolah, dan sebagainya; kedua anak-anak muda tidak lagi menggunakan bahasa lokal tersebut; dan yang ketiga peran orang tua, yang tidak mewariskan bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, dalam rangka pelestarian kebudayaan khususnya bahasa lokal yang ada di Provinsi Banten, saya sangat mendukung upaya penelusuran kosakata dengan menggunakan bahasa Sunda dialek







Pandeglang Provinsi Banten ini, dengan itu anak-anak muda tidak lagi canggung menggunakan bahasa lokal, tidak lagi malu memakai bahasa ibunya sendiri.

Ingat hasil kongres Bahasa Sunda yang digelar tahun 1988 di Cipayung Bogor, yang melahirkan kesepakatan, bahwa bahasa Sunda terbagi dua, yaitu pertama bahasa hormat, yakni bahasa Sunda yang menggunakan undak-usuk basa; dan yang kedua bahasa wanoh, adalah bahasa wewengkon (lokal) yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dan bahasa Sunda dilaek Banten termasuk di dalamnya.

Saya mengucapkan terimakasih kepada penyunting buku yang telah dengan susah payah melakukan perbaikan-perbaikan, hingga buku ini sampai di tangan Anda. Semoga amal ibadah kita semua, diterima Allah SWT. Aamiin.

Terimakasih, *wassalaamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh*.

Serang, November 2015
Gubernur Banten,
H. Rano Karno, SIP







Pengantar Penyunting

Belanda, negeri van oranje, tiga belas tahun lalu. Suara hentakan bedug bertalu-talu, berpadu padan dengan kurulungnya musik bambu, serta lengkingan vokal saman terdengar begitu harmoni di panggung utama Pasar Malam Besar 35th, di Malivield, Den Haag. 15 orang pemain membawakan "Padingdang Pandeglangan", sebuah kesenian yang menggabungkan kesenian khas Banten seperti rampak bedug, angklung buhun, lengkingan dan gerak saman, serta kesenian-kesenian yang lain, pada tahun 2002 lalu, tepatnya bulan Juni dua tahun setelah Banten menjadi provinsi.

Di tengah-tengah menjadi pemain padingdang pandeglangan, 21 Juni 2002, penyunting dan Mohammad Irawan (alm.) ditemani Jhon, seorang Belanda beristrikan orang Jawa (berkebangsaan Belanda), bertandang ke *Nationaal Archief* (Arsip Nasional) di Den Haag. Di *Nationaal Archief* kami bergumul dengan naskah-naskah tua, tentunya tulisan tangan, mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di Indonesia, terutama di Banten. Kami menitikan air mata, tatkala membaca sebuah dagh register pada tanggal 1 Maret 1682, saat pembangunan istana kedua di arah Tanara, tepatnya di Tirtayasa, Sultan Abdul Fath Abdul Fatah atau Sultan Ageng Tirtayasa mendapat tentangan dari putra mahkota karena hal-hal yang (kami pikir) bukan krusial.

Beberapa hari sebelumnya, tepatnya 18 Juni 2002, penyunting bersama dua orang kawan (Rohendi







dan Moh. Irawan [alm.]) ditemani Eddy Sounofil (kami mendengarnya begitu) orang Belanda keturunan Indonesia mengunjungi KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkude*), sebuah lembaga kajian milik Kerajaan Belanda untuk studi antropologi Indonesia, Suriname, dan Karibean, di Leiden.

Di sana kami banyak menemukan naskah-naskah mengenai Indonesia, terutama tentang Banten. Yang membuat kami tercengang, saat menemukan buku bertuliskan tangan seorang **Mas Mangundikaria**, tahun 1923 berjudul "Dialect Soenda Banten". Dalam keterbatasan, kami memfotokopi beberapa halaman isi naskah tersebut, karena harga fotokopi di sana begitu mahal bagi kami.

Sejak saat itulah, kami sadar bahwa bahasa yang biasa kami gunakan sehari-hari bukan sesuatu yang "kasar", karena "halus" atau "kasar" itu tergantung kepada orang yang menerimanya. Kami terus mencari sumber-sumber tertulis, mengenai kajian tentang kebahasaan. Adalah seorang Mikihiro Moriyama, seorang Profesor dari University Nanjin Jepang, yang lama berkecimpung dalam dunia sastra Sunda, mengungkapkan dalam tulisannya berjudul *"Discovering The 'Language' and The 'Literature' of West Java: An introduction to The formation of Sundanese Writing in 19th century West Java"*, dimuat di Jurnal *Tonan Ajia Kenkyu (Southeast Asian Studies)*, No. 34, yang diterjemahkan dan dipublikasikan juga dalam Jurnal Dangiang 'Bahaya Purisme Sunda' berjudul "Pencarian 'Bahasa' dan 'Kesusastraan' Jawa Barat", yang menyatakan bahwa bahasa Sunda yang digunakan di wilayah Priangan adalah bahasa Sundanya buatan Belanda alias bahasa anyar.







Ditambah tulisan Benjamin G. Zimmer (2001), seorang kandidat doktor di Departemen Antropologi, Universitas Chicago, dalam tulisannya berjudul *The Colonil and Post-Colonial History in Sundanese and Indonesian* yang diterjemahkan oleh Bambang Agung dengan judul Purisme Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Sejarah Kolonial dan Pascakolonial, mengungkapkan bahwa Bahasa Sunda yang digunakan di Banten-lah bahasa sunda "murni", karena tidak mengenal kosa kata halus. Seorang Hadi AKS, sastrawan Sunda asal Cibaliung, Pandeglang ---kini tinggal di Bandung, mengatakan, dalam menghaluskan bahasa, orang Sunda dulu menyesuaikan dengan perilaku yang mereka perbuat, biasanya dilakukan oleh para pejabat, buktinya sampai saat ini tidak pernah ditemukan bahasa halus dari kutu (*pulex irritans*, latin).

Berbagai cara kami lakukan, mulai dari ngobrol bersama teman-teman, hingga menyusun majalah berbahasa Sunda dialek Banten "damar" dengan tema "ngaguar sajatina Banten", dan berupaya dengan cara "memaksa" siapapun ketika di pertemuan-pertemuan Banten Heritage menggunakan bahasa Sunda dialek Banten, semua itu diawali dengan menerbitkan catatan kecil berjudul "inventarisasi bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Pandeglang" pada tahun 2002 dulu, diterbitkan Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Pandeglang, yang merupakan hasil karya dari Yoseph Iskandar (alm.), Dadan Sujana, Slamet Riyadi Dedi (alm.), Rohaendi, Muhammad Irawan (alm.), E. Wira Atmajaya, Asep Suryana, Atmaja Suhara, Alam Sukmaja Putra, Eman Sulaeman, Yudhi Deni Mulyadi, dan Uri M. Rachmawiana. Hasil kerja keroyokan ini, digubah kembali, diisi kekosongan ruangnya, dan ditambah dengan hasil kajian-kajian yang lain, maka terciptalah buku yang Anda







pegang ini.

Karena itulah, penyunting menghaturkan terimakasih Allah Sang Mahamenulis, *haturnuhun* yang teramat sangat kepada para penyusun yang disebutkan di atas, kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten atas kerjasamanya. Kami berharap Anda dapat mengkritik hasil kajian kami, karena kritik yang membangunlah sebuah karya bersinar dengan terang, seterang pengguna bahasa Sunda di dunia ini. Terimakasih.

Serang, ujung tahun 2015

Penyunting















Pendahuluan

Ibarat pohon yang rindang, kebudayaan lahir dari akar sampai batang yang tinggi menjulang hingga pucuk-pucuk daun yang rimbun. Kata budaya dalam bahasa Indonesia, mengambil dari bahasa Sansekerta *buddayah* yang artinya akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya adalah *culture* yang bersumber dari bahasa Latin *colore*, maksudnya memelihara/mengolah tanah menjadi lahan pertanian. Mohammad Ali Fadillah, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, seorang doktor lulusan EHESS Paris Perancis mengungkapkan pendapatnya bahwa budaya berarti ide, karena pada saat manusia diciptakan muncul gagasan-gagasan brilian untuk mencari makan dan sebagainya.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam bukunya berjudul *A Scientific Theory of Culture and Others Essays* tahun 1944 mengemukakan istilah cultural-determinism yaitu segala sesuatu yang terdapat di masyarakat, dapat ditentukan oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sedangkan Herskovits melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic.

Terdapat beberapa unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya, Mellvile J. Herkovits menyebutkan







ada 4 (empat) unsur pokok dalam kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi,
2. Sistem ekonomi,
3. Keluarga,
4. Kekuasaan politik

Sementara Borinslaw Malinowski, memilah keempat unsur tersebut adalah:

1. Sistem norma sosial,
2. Organisasi ekonomi,
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga
4. Organisasi kekuatan (politik)

Sedangkan Koentjaraningrat yang menyatakan kebudayaan adalah seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia itu sendiri, diperolehnya dengan cara belajar, mengurut 7 (tujuh) unsur kebudayaan, yaitu:

1. Sistem religi,
2. Sistem kemasyarakatan,
3. Sistem ilmu pengetahuan,
4. Sistem teknologi,
5. Sistem ekonomi,
6. Sistem bahasa,
7. Kesenian.

Dalam sebuah acara Pra Konfrensi Internasional Kebudayaan Banten tanggal 24 November 2015, Moh. Ali Fadillah, menyatakan bahwa terdapat 5 (lima) unsur dalam kebudayaan, yaitu:

1. Kebutuhan sehari-hari,
2. Sistem politik,
3. Sistem religi,



  



dadan sujana

Tim Padingdang Pandeglangan di depan Pasar Malam Besar, Malievield, Den Haag, Belanda, tahun 2002

4. Bahasa,
5. Kesenian.

Kelima unsur tersebut, menurut Moh. Ali Fadillah, adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam akar berkebudayaan di manapun, yang menjadi kearifan lokal masyarakat, kemudian menjadi batang yang tumbuh dengan adanya perubahan ide dan perilaku masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan mengenai nilai, pengetahuan, dan simbol yang terkandung di dalamnya, berakhir ibarat rimbunan daun, dengan munculnya masyarakat yang diinginkan oleh semua orang yaitu masyarakat yang cerdas, terampil, dan berkepribadian.

Salah satu dari kelima atau ketujuh unsur kebudayaan tersebut, yang paling nampak untuk membedakan satu daerah dengan daerah lain adalah bahasa, yang merupakan ekspresi kehidupan, dan sebagai media komunikasi terdepan.

Bahasa merupakan ciri dari sebuah bangsa. Serta bahasa, dapat menunjukkan identitas bangsa, suatu entitas dapat didefinisikan dari bahasa yang

 





digunakan oleh een volk tersebut. Oleh karena itu, betapa pentingnya keberadaan bahasa, bagi kehidupan suatu bangsa. Mikihiro Moriyama mengutip pendapat Raden Memed Sastrahadiprawira, seorang pemikir Sunda, pada ---mungkin--- tahun 1920, bahwa:

> *Basa teh anoe djadi loeloegoe, pangtetelana djeung pangdjembarna tina sagala tanda-tanda noe ngabedakeun bangsa pada bangsa. Lamoen sipatna roepa-roepa basa tea leungit, bedana bakat-bakatna kabangsaan oge moesna. Lamoen ras kabangsaanana soewoeng, basana eta bangsa tea oge lila-lila leungit.*
>
> [Bahasalah yang utama, yang paling jelas dan paling komprehensif dari segala tanda-tanda yang membedakan sebuah bangsa dengan bangsa yang lainnya. Jika sipat dari bahasa-bahasa itu hilang, perbedaan karakter-karakter kebangsaan juga akan musnah. Jika ras kebangsaan hilang, bahasa bangsa itupun lama-lama akan hilang juga].

Sudah menjadi kewajiban bagi suatu komunitas etnis, jika ingin menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Upaya tersebut, adalah merupakan proses menemukan kembali jatidiri, untuk eksistensi etnisnya. Sebab, kabanggaan terhadap nilai-nilai kebudayaan etnis, adalah merupakan kebhinekaan puncak-puncak kebudayaan nasional Indonesia.

Masyarakat di wilayah Kabupaten Pandeglang, adalah merupakan bagian dari etnis Sunda, yang seyogyanya harus memprioritaskan unsur-unsur kebudayaan yang









dadan sujana

Dari kiri ke kanan, Moh. Irawan (alm.), Jhon, dan Dadan Sujana, di halaman muka Nationaal Archief, Den Haag, 21 Juni 2002.

pernah dimilikinya. Sebab dalam kenyataan, masih banyak masyarakat pemakai bahasa induk etnisnya, yaitu Sunda.

Kondisi ini diyakini, kelak akan mengembalikan kebangaan jatidiri masyarakat Pandeglang khususnya, dan masyarakat Banten pada umumnya, pada suatu kondisi yang kondusif saling menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaaan.

Mengiventarisir idiomatika bahasa Sunda yang ada di wilayah Kabupaten Pandeglang, merupakan langkah awal dari suatu ikhtiar. Kelak, deskripsi ini diharapkan menjadi landasan pola pikir, bagi terselenggaranya Kongres Bahasa Daerah (Sunda dan Jawa) Banten. Kesadaran berbahasa dan berbudaya, merupakan investasi yang kelak akan diwariskan kepada generasi penerus. Mewariskan nilai-nilai luhur kebudayaan Pandeglang, adalah modal tak ternilai bagi pembentukan mental spiritual anak cucu kita di masa yang akan datang.







Latar Belakang Masalah

Mengenai keberadaan bahasa Sunda Banten, jauh sebelum Banten menjadi sebuah pemerintahan Provinsi, antara tahun 1920-1923, Mangoendikaria, salah seorang penilik (*opziener*) untuk kabupaten Serang yang sebelumnya seorang kepala sekolah dengan jabatan mantri guru yang berprestasi dan memiliki bakat menulis yang luar biasa, mengadakan pendataan bahasa Sunda yang dipergunakan oleh masarakat Banten.

Ketika tahun 1923, saat Konninklijk Bataviaasch Genotschap van Kunsten en Wetenschapen (Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda di Batavia) menggelar sayembara penyusunan kamus dialek-dialek lokal di seluruh Hindia Belanda untuk para guru dan pegawai pemerintah kolonial, terpilihlah Mas Magoedikaria sebagai juara pertama dan meraih medali emas serta uang 100 gulden.

Di dalam dekskripisinya berjudul "Dialect Soenda Banten". Mangoendikaria mengemukakan temuannya, antara lain sebagai berikut:

> *Di karesidenan Banten dipakena basa Soenda teh babakuna ngan di afdeeling Pandeglang djeung Lebak, demi di afdeeling Serang mah ngan tjetjemplokan bae, nja eta disabagian district Anjer anoe tepoeng wates djeung afdeeling Pandeglang, sakidoeleun djalan post (onderdistrict Pasaoeran djeung Mantjak). Di district Tjikande sabeulah kidoel, anoe tepoeng wates djeung afdeeling Pandeglang serta afdeeling Lebak.*







Di district Kramatwatoe, aja hidji desa anoe djelemana ngaromong make basa Soenda, nya eta di desa Kamoening. Nja kitu deui di desa Ragas ilir, Poeyoekoneng Pagandikan district Pontang, di desa Sileboe, Njapah djeung Tjigoong district Tjiroeas, djelemana ngaromong basa Soenda.

Demi basa Soenda Banten teh kaasoep kana basa Soenda anoe koerang atawa henteu bersih, sabab reja tjampoeranana basa Djawa, basa Malajoe Lampoeng, Malajoe Betawi djeung basa 2 asing, tjara basa Arab, Tjina, Walanda, Inggris, Portegis djeung lian ti eta. Anoe matak kitoe, sabab nagara sisi laoet, baheulana kota padagang anoe rame, reja boeniaga noe datang ti mana mendi, koe lantaran kitoe, tangtoe pisan basana jadi tjaroek.

Lantaran teu aja noe ngoeroes, teu aja noe miroseja, oerang Bantenpribadi teu aja noe terangeun, noe mana basa asal, noe mana basa semah, anoe taringalieun teh meureun ngan anoe palinter bae, anoe ngoelik basa.

Basa Soenda Banten, pangrejana tjampoeranana basa Djawa, sabab basa Djawa teh diminangkakeun basa lemesna Soenda Banten.

Kolot2 baheula, ana ngomong djeung menak, nandakeun hormatna, nja make basa Djawa, atawa basa tjampoeran Soenda djeung Djawa. Demi noe matak basa Djawa diangken basa lemes (basa loehoer), sabab eta basa baheulana (djaman Soeltan), dipake di Karaton (basa Karaton), hoftal.

Djaman baheula mah oepama oendjoekan ka menak teu make lemes basa Djawa, diseboet djelema







teu njaho diadab, anoe matak nepi ka ajeuna eta basa dipake kembangna basa Soenda Banten. (Mangoendikaria, 1920-1923: 1-5).

Terjemahan:

Di keresidenan Banten digunakannya bahasa Sunda itu, utamanya hanya di afdeeling (afdeling) Pandeglang dan Lebak, tapi di afdeeling Serang hanya sebagian-sebagian saja, yaitu di sebagian distrik Anyer yang berbatasan dengan afdeling Pandeglang, sebelah selatan jalan post (*onderdistrict* Pasauran dan Mancak). Di distrik Cikande sebelah selatan, yang merupakan petemuan batas dengan afdeling Pandeglang, serta afdeling Lebak.

Di distrik Kramatwatu, ada satu desa yang masarakatnya berbicara menggunakan bahasa Sunda, yaitu di desa Kamuning. Begitu juga di desa Ragasilir, Puyukoneng Pagandikan distrik Pontang, di desa Silebu, Nyapah dan Cigoong distrik Ciruas, masyarakatnya berbicara bahasa Sunda.

Basa Sunda Banten itu termasuk ke dalam bahasa Sunda yang kurang, atau tidak bersih, sebab banyak tercampur bahasa Jawa, bahasa Melayu Lampung, Melayu Betawi, dan bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Arab, Cina, Belanda, Inggris, Portugis dan yang lainnya. Hal itu karena daerah pesisir merupakan kota perdagangan, banyak para pedagang dari berbagai daerah, oleh karena itu, tentu akan terjadi percampuran bahasa.

Karena tidak ada yang mengurus, dan yang memelihara, orang Banten tidak ada yang tahu, yang







mana bahasa asal, yang mana bahasa pendatang, yang mengetahui mungkin hanyalah orang pintar dan para peneliti bahasa.

Bahasa Sunda Banten, paling banyak tercampur oleh Bahasa Jawa, sebab Bahasa Jawa diposisikan sebagai bahasa halus Sunda Banten.

Para orang tua dahulu, ketika berbicara dengan para Ningrat, untuk menandakan hormatnya, menggunakan Bahasa Jawa atau bahasa campuran Sunda dengan Jawa. Penyebab Bahasa Jawa diakui sebagai bahasa halus (bahasa Ningrat), karena bahasa tersebut pada zaman dahulu (zaman sultan), digunakan di lingkungan Keraton (bahasa Keraton), hoftal.

Pada zaman dahulu, jika menghadap kaum Ningrat tidak menggunakan bahasa halus Jawa, disebut orang yang tidak beradab, karenanya sampai saat ini bahasa tersebut digunakan sebagai penghias (pelengkap) bahasa Sunda Banten.

Setelah di Banten banyak sekolah, bahasa Jawa halus tersebut sedikit demi sedikit menghilang, yang dipakai hanyalah yang pentingnya saja, yang dianggap Bahasa Sunda asli.

Dari kutipan dan terjemahan tersebut di atas, dapat kita ketahui posisi Bahasa Sunda, digunakan secara mayoritas di wilayah yuridiksi Keresidenan Banten. Akan tetapi, pemerintahan kolonialis Hindia Belanda di Banten, mengkondisikan bahasa Sunda Banten, bukan merupakan bahasa baku. Ternyata proses Javanisasi telah berlangsung lama di Keresidenan Banten. Hal ini, mengakibatkan







idiomatik bahasa Sunda Banten yang asli, cenderung tergeser oleh kepentingan kolonialisasi bahasa asing.

Gejala seperti itu, bukan saja terjadi di Keresidenan Banten. Terjadi juga di Tatar Sunda lainnya, yaitu di wilayah Priangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mikihiro Moriyama, dalam tulisannya berjudul *"Discovering The 'Language' and The 'Literature' of West Java: An introduction to The formation of Sundanese Writing in 19th century West Java"*. Tulisan tersebut dimuat pada Jurnal Tonan Ajia Kenkyu (*Southeast Asian Studies*), No. 34, yang diterjemahkan dan dipublikasikan juga dalam Jurnal Dangiang 'Bahaya Purisme Sunda' berjudul "Pencarian 'Bahasa' dan 'Kesusastraan' Jawa Barat". Mikihiro Moriyama, mengemukakan pengamatannya tentang bahasa Sunda, antara lain sebgai berikut:

> *Pada kenyataannya, bahasa Sunda sudah ada sebagai sebuah bahasa yang berbeda di Jawa Barat, lama sebelum orang-orang Eropa membedakannya dari bahasa Jawa dan menganggapnya sebagai dialek gunung bahasa Jawa. Hal ini jelas dari inskripsi dan naskah yang telah ada di wilayah Sunda sejak lama (Ekadjati, 1988). Sebagai bukti konkret, banyak naskah lontar yang ditulis dalam bahasa Sunda Kuno. Bahasa Sunda Kuno pernah digunakan sebelum pengaruh Mataram Jawa berkembang dan menyabar di daerah ini, juga setelah Islam datang sekitar abad XVII. Bahasa ini ditulis dalam aksara yang berbeda dari aksara Jawa dan Arab. Namun, aksara ini masih termasuk pada aksara Pallawa dari India. Tetapi, bahasanya tidak sama seperti versi XIX yang ditemukan dan dicatat banyak orang*



  



Mevrouw Eddy Sounofil di halaman depan KITLV (lama)

dadan sujana

Eropa. Bahasa Sunda Kuno merupakan campuran dengan Jawa Kuno, bahasa Kawi, yang berbeda dengan bahasa Jawa modern. Contohnya bisa kita lihat pada naskah Bujangga Manik dan Carita Parahiyangan yang telah diteliti oleh J. Noorduyn (1962). Faktanya kemudian, bahasa Sunda telah menerima pengaruh besar dari Jawa Mataram yang membuatnya kemudian disebut sebagai 'Sunda Anyar' (Moriyama, 2001: 8).

Padahal, keberadaan bahasa dan huruf Sunda, yang tertinggal pada sisa-sisa peninggalan masa silam, sangatlah tampak, seperti pada prasasti Kawali di Ciamis,







Jawa Barat. Anehnya, keberadaan bahasa dan huruf Sunda, di Indonesia seakan termarjinalkan.

Selanjutnya, Mikihiro Moriyama menjelaskan proses dan gejala-gejala orang-orang Sunda, terutama pada tingkatan tertentu (kalangan Ningrat) dalam proses Javanisasi etnis Sunda.

> *Bahasa Sunda, yang dinamai "Zondase taal", pada abad XVII oleh seorang sarjana Belanda, Herbert de Jager (1636 – 1694), disebut sebagai bahasa yang digunakan di bagian barat Jawa (Haan, 1911: Vol. 2, 134). Sementara istilah 'bahasa Jawa' telah dikenal orang-orang Eropa. Ini menunjukkan bahwa dari abad XVII hingga awal abad XIX, orang Eropa melihat bahwa bahasa yang digunakan di pedalaman Batavia dan di pegunungan itu sebagai sebuah dialek Jawa. Orang Belanda menyebutnya "bergjavaans" (Jawa gunung), dan lalu menjadikannya sebagai varian bahasa Jawa (Berge, 1993: 13 – 17; Haan, 1911: Vol. 2, 256). Para petani yang tinggal di pegunungan agaknya menggunakan bahasa Sunda yang sederhana, yang berbeda dari bahasa Sunda yang dipergunakan oleh golongan pemimpin dan penguasa. Bahasa Sunda yang digunakan bangsawan lokal yang kebanyakan tinggal di dalam dan di sekitar kabupaten, dianggap lebih halus. Sebaliknya, kaum menak menganggap bahwa bahasa Jawa lebih 'tinggi' dan lebih 'halus' ketimbang bahasa mereka sendiri (Haan, 1912: Vol. 4, 513). Ketika berkunjung ke keraton Jawa untuk membayar upeti, mereka sangat terpengaruh dan terkagum-kagum oleh kesopansantunan orang Jawa, terutama dalam pemakaian bahasa, yang bertingkat-tingkat dalam percakapan yang*







dikembangkan. Sejak pertengahan abad XVIII, yang dipusatkan di empat istana di Yogyakarta dan Surakarta, telah berlangsung semacam "involusi kebudayaan". Banyak aspek budaya seperti bahasa, sastra, batik, musik, dan tarian diperhalus dan dielaborasi. Bangsawan Sunda juga mencoba memperkenalkan semua itu pada masyarakat Sunda. Hasilnya, tuturan mereka menjadi sarat oleh elemen-elemen bahasa Jawa (Moriyama, 2001: 9).

Nampak jelas, bahwa faktor internal, sangat dominan dalam proses penggeseran dan penggusuran bahasa Sunda, menjadi "bahasa asing di negeri sendiri". Pada akhirnya, hal tersebut sangat berpengaruh kepada faktor eksternal, dan lebih mengukuhkan kondisi.

Pada keadaan seperti itulah para pengembara, pengusaha dan administrator Eropa dihadapkan; tidak aneh kalau mereka berpikir bahwa mereka mendengar semacam bahasa Jawa, asumsi yang hanya dikuatkan oleh fakta-fakta bahwa banyak orang Sunda yang melakukan kontak langsung dengan orang-orang Eropa lebih suka menggunakan bahasa Jawa atau Melayu.

Kebingungan bertambah ketika para bangsawan lokal menggunakan semacam bahasa Jawa di antara mereka sendiri, setidaknya hingga pertengahan abad XIX. Mereka menggunakan bahasa tersebut karena pertimbangan gengsi ketimbang menggunakan bahasa Sunda (Berge, 1995: 17). Khususnya mereka lebih suka menulis surat-surat dinas dalam bahasa







Jawa ketimbang bahasa Sunda. Sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda dengan sesamanya. Sementara mengenai penulisan, Crawfurd mengamatinya sebagai berikut: "segelintir orang yang sedikit berpendidikan melakukan perintah-perintah kecil dalam bahasa Arab dan Jawa, dan bahkan untuk urusan bisnis secara umum menggunakan bahasa Jawa" (Crawfurd, 1982: Vol. 2, 68). Huruf Arab, bukan bahasa, seperti yang disebutkan Crawfurd, digunakan untuk menulis bahasa Sunda, terutama untuk kepentingan non-administrratif. Sementara bahasa Jawa, dalam waktu yang lama, digunakan sebagai bahasa dan aksara formal di wilayah Sunda. Bahasa Sunda hanya dianggap bahasa informal dan bahas daerah, sampai-sampai jika seorang bangsawan menerima surat dalam bahasa Sunda bisa dianggap sebagai sebuah penghinaan (Berge, 1993: 16 – 17). Taco Roorda (1801 – 1874), seorang profesor bahasa dan sastra timur serta filosofi teori di Amserdam, memberikan komentar yang luar biasa mengenai hubungan bahasa Sunda – Jawa saat itu dalam pengantar kamus De Wilde:

"Bupati di wilayah Sunda lebih suka menggunakan bahasa Jawa dalam surat menyurat mereka dengan sesamanya, bahkan alamat dalam surat untuk bupati harus ditulis dalam bahasa Jawa. Kita bisa melihat, bahasa Sunda oleh para petinggi hanya dianggap sebagai bahasa daerah dan tidak dainggap setarap dengan bahasa Jawa. (Roorda dalam De Wilde, 1841: x – xi).

Inilah fakta yang juga ditunjukkan oleh K.F. Holle, seorang pengusaha perkebunan di wilayah





Priangan dan penasihat honorer pemerintah untuk urusan hubungan pribumi, juga orang yang sangat besar pengaruhnya di wilayah Sunda. Dia berasumsi bahwa bahasa Jawa telah menjadi bahasa resmi di wilayah Sunda sejak wilayah itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Jawa (Holle, 1890: 128 – 1300. Namun bahasa Jawa mereka tidak sehalus bahasa Jawa yang digunakan di istana Jawa: bahasa Sundanya sendiri disebut "Jaware", akronim dari "Jawa Saware" (setengah Jawa) (Moriyama, 2001: 10).

Padahal Raffles, pada bukunya *The History of Java* (tahun 1815), mencoba menghitung populasi penutur bahasa Sunda yang tersebar di berbagai wilayah: Banten, Bogor, Karawang, Priangan, dan sebagian Cirebon, yang ternyata mencapai 681.782 jiwa. Akhirnya, Moriyama menyimpulkan, bahwa: Bahasa Sunda yang 'diciptakan' oleh Belanda selama paruh kedua abad XIX, akhirnya dianggap sebagai bahasa Sunda 'yang benar' oleh orang Sunda sendiri. Rupanya ada kecenderungan bahwa orang Sunda menganggap bahasa yang ditulis dalam buku tatabasa dan kamus pada waktu itu sebagai bahasa Sunda yang asli. Padahal yang terjadi adalah sebuah transformasi baru pada bahasa Sunda yang dicerminkan oleh keadaan kolonial.

Benjamin G. Zimmer (2001), seorang kandidat doktor di Departemen Antropologi, Universitas Chicago (saat ini telah menjadi doktor), dalam tulisannya berjudul *The Colonial and Post-Colonial History in Sundanese and Indonesian* yang diterjemahkan oleh Bambang Agung dengan judul Purisme Bahasa Sunda dan Bahasa







Indonesia dalam Sejarah Kolonial dan Pascakolonial, mengungkapkan bahwa:

> *Dengan mengajukan bahasa Sunda Priangan sebagai bahasa Sunda "murni", Belanda mendorong orang Sunda untuk memperlakukan kosa kata yang berasal dari Jawa ini sebagai "bahasa mereka sendiri", bukan bahasa asing. (Namun demikian, perhatikan bahwa ketika orang Sunda sekarang diminta untuk menunjukkan dengan tepat pembicara bahasa Sunda yang "murni", mereka sering mengecualikan Baduy, kelompok terasing di pegunungan Lebak, Banten selatan yang bahasanya dikenal luas sebagai Sunda asli, karena tidak mempunyai kosa kata halus) (Zimmer : 2001-53).*

Hal ini nampak jelas sekali, bahasa Sunda dialek Priangan yang dijadikan sebagai bahasa Sunda "murni" adalah bahasa Jawa yang disundakan, sementara bahasa Sunda yang ada di daerah Banten terlupakan, akhirnya muncullah istilah "halus" untuk Bahasa Sunda di Priangan, dan "kasar" untuk bahasa Sunda di Banten. Hal ini lebih kepada, letak dan posisi Banten berada jauh dari kekuasaan politik di Bandung, ibukota Jawa Barat yang pada saat itu (sebelum tahun 2000), daerah Banten berada di wilayahnya. Padahal dalam berkomunikasi, tidak ada isitilah bahasa kasar dan bahasa halus, itu semua tergantung kepada orang yang menerimanya.

Manakala menyapa orang lain, lantas dia menggunakan bahasa Sunda dialek Priangan, lantas memperkenalkan asalnya dari Pandeglang, Banten, dengan









rochendi

Penyunting (Dadan Sujana) saat berada di Perpustakaan KITLV, Leiden. 18 Juni 2002

serta merta kita akan menimpalinya dengan menggunakan "*ja kami geh ti Pandeglang Ka..*" (Saya juga dari Pandeglang). Artinya, bagi orang Banten, yang menggunakan bahasa Sunda dialek Priangan ketika berdialog dengan orang lain, maka dia belum merasa dekat/wawuh dengan orang yang diajak bicara.

Masalah

Menurut penelitian Daniel Nettle jeung Suzanne Romaine dalam buku *Vanishing Voices; the extinction of the world's langunges* yang diterbitkan Oxford University Press, New York, tahun 2000, di muka bumi ini terdapat 5.000 sampai 6.700 bahasa. Jumlah tersebut, tersisa hanya tinggal setengahnya. Lain lagi menurut data dari Stephen Juan, Ph.D., seorang antropolog dari University of Sidney, di jagat raya ini, terdapat 6.800 bahasa. Menurut para ahli,







lebih dari 60% bahasa dalam keadaan kritis, yang tidak mustahil akan mengalami kepunahan di masa yang akan datang. Artinya lebih 3.500 bahasa yang akan hilang, atau dalam satu bulan terdapat 3 rupa bahasa yang akan punah, dan dalam 10 hari ada 1 bahasa yang hilang di muka bumi ini. Di jagat raya ini, sampai saat ini terdapat 10 bahasa terbanyak yang digunakan, yaitu bahasa Perancis, Bengali, Portugis, Melayu, Rusia, Arab, Spanyol, Hindi, Inggris, dan terbanyak adalah pengguna bahasa Mandarin yang lebih dari 1,5 milyar orang di dunia.

Di mana posisi Bahasa Indonesia? Bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu, yang diresmikan sebagai bahasa persatuan di Republik Indonesia, sejak tanggal 18 Agustus 1945, yang mulai dicanangkan pada tanggal 28 Oktober 1928, ketika Putusan Kongres Pemuda-Pemuda Indonesia atau yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang di dalamnya terdiri dari sekira 748 bahasa lokal, saat ini mengalami "kegoncangan budaya". Setiap saat jumlah penutur bahasa-bahasa lokal tersebut semakin berkurang, hal ini terjadi karena gencarnya penggunaan bahasa-bahasa asing di luar bahasa Indonesia. Dari 748 bahasa ibu, kini tinggal 719 bahasa lokal yang masih aktif digunakan, 2 bahasa sekuder tanpa penutur asli, serta 5 bahasa tanpa diketahui penuturnya. Di ujung timur Indonesia, di Pulau Papua terdapat 273 bahasa lokal, kini tinggal 271 bahasa. Di Sumatera, dari 52 bahasa lokal, kini tingggal 49 bahasa. Sedangkan di Sulawesi, pengguna bahasa lokal yang tadinya berjumlah 116 bahasa, saat ini hanya 114 bahasa. Menurut penelitian UNESCO, kepunahan bahasa-bahasa ibu tersebut, paling banyak terjadi di Indonesia.







Teringat pada bulan Maret tahun 2006, Presidén Perancis Jacques Chirac ketika memimpin delegasi Uni Éropa di Brussels, Bélgia, saat itu mendengar Ernest-Antoine Seillère, seorang wakil Pengusaha dari Perancis, berpidato menggunakan Bahasa Inggris. Kontan, Jacques Chirac meninggalkan arena pertemuan tersebut, mungkin dia berpikir persoalan bahasa yang digunakan dalam forum resmi tetap harus menggunakan bahasa lokal, dia memiliki sikap (*sense of belonging*) "protéksionisme lingustik", yaitu suatu rasa yang dimiliki oleh seseorang mengenai bahasa yang dimiliki oleh bangsanya.

Masih menurut para ahli, terdapat beberapa hal yang menjadi persoalan bahasa lokal tidak berkembang, yaitu (1) tidak digunakannya bahasa tersebut dalam forum-forum resmi, seperti Pengadilan, Masjid, Sekolah, dan sebagainya; (2) anak-anak muda tidak lagi menggunakan bahasa lokal tersebut; (3) peran orang tua, yang tidak mewariskan bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu kepada anak-anaknya.

Lantas, sudah nampakkah gejala-gejala bahasa tersebut dalam bahasa kita sehari-hari? Saat ini, tidak ada lagi lembaga Pengadilan yang menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa pengatar, sangat jarang di masjid-masjid menggunakan bahasa-bahasa lokal, di sekolah-pun tidak ada lagi yang menggunakan bahasa-bahasa lokal tersebut. Maka, anak-anak muda tak mau lagi menggunakan bahasa-bahasa lokal, karena para orang tua tidak lagi memberikan pemahaman bahwa pentingnya bahasa-bahasa lokal tersebut diberikan kepada anak-anak mereka.

Contoh dalam bahasa Sunda di Provinsi Banten, saat ini sangat sedikit para orang tua yang mengajarkan bahasa-bahasa lokal (Bahasa Sunda dialek Banten),







dengan alasan khawatir anak menjadi tidak sopan karena menggunakan bahasa lokal (Sunda dialek Banten), jika menggunakan bahasa Sunda dialek Priangan kebanyakan orang tua tidak mengetahui, maka yang terjadi adalah mengajarkan kepada anak-anaknya Bahasa Indonesia.

Padahal, Kongres Basa Sunda tahun 1988 di Cipayung Bogor, telah melahirkan kesepakatan, bahwa bahasa Sunda yang hidup di Jawa Barat (termasuk Banten), hanya terbagi dua:

1. Bahasa hormat; yaitu bahasa Sunda yang menggunakan undak-usuk basa;
2. Bahasa wanoh; yaitu bahasa wewengkon (lokal) yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

Oleh karena itu, Bahasa Sunda Banten (termasuk bahasa Sunda di Pandeglang) yang semula dianggap bahasa Sunda yang kasar, berdasarkan hasil Kongres Basa Sunda tahun 1988, harus diakui sebagai bahasa wanoh.

Hal itu seyogyanya segera disadari, bahwa Banten kini, harus menggali, melestarikan, dan mengembangkan Bahasa Sunda Banten yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian Bahasa Sunda Banten yang ada di Pandeglang, adalah sebagai berikut:

1. Kaji banding berdasarkan literatur/reverensi buku-buku, yaitu:
   a. Dialect Soenda Banten, tahun 1923, Mangoendikaria,







KITLV Leiden, Nederland.

b. Kamus Soenda – Indonesia, tahun 1950, R. Satjadibrata, Balai Pustaka, Jakarta.

2. Rekaman wawancara dengan narasumber tertentu di wilayah yang sudah ditentukan;
3. Pendataan lapangan, sesuai format isian yang disediakan;
4. Diskusi tim penyunting, sesuai dengan pengetahuan kebahasaan masing-masing;

Dari ketiga metode tersebut, selanjutnya dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Data-data yang ada dikumpulkan;
2. Inventarisir data lapangan berdasarkan format isian;
3. Inventarisir data lapangan berdasarkan hasil wawancara;
4. Inventarisir data berdasarkan literatur/reverensi yang ada;
5. Diskusi tim penyunting. Sesuai dengan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki masing-masing, guna penambahan data.
6. Pengkajian kata-kata dan idiomatika Bahasa Sunda Banten.
7. Pemilahan kata-kata dan idiomatika Bahasa Sunda Banten, berdasarkan kebutuhan *entry point dictionary*, dibandingkan dengan Bahasa Sunda di luar Banten, serta diuraikan dalam Bahasa Indonesia.







Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Hasil pendataan, penelitian dan pengkajian ini, dapat ditarik kesimpulan, bahwa :

1. Bahasa Sunda Banten yang ada di Pandeglang, masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pandeglang.
2. Dari sejumlah kata-kata dan idiomatika yang baru terinventarisir, membuktikan kekayaan Bahasa Sunda Banten, yang merupakan cerminan dari kekayaan khasanah kebudayaan Banten.

b. Saran

Dari hasil penelitian dan pengkajian tersebut di atas, melalui deskripsi ini menyarankan:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar bagi penyusunan Kamus Bahasa Sunda Banten.
2. Kelak, jika akan dijadikan bahan ajar muatan lokal di sekolah-sekolah, lebih bijak harus diseminarkan dahulu, untuk memilih dan memilah kata-kata yang layak untuk dijadikan Tata Bahasa Sunda Banten.
3. Hasil penelitian ini sudah layak jika dijadikan acuan untuk adanya pertemuan tentang Bahasa Daerah (Sunda [termasuk Betawi] dan Jawa) Banten.
4. Hasil penelitian ini, hendaknya disosialisasikan secara luas kepada masyarakat, sehingga menjadi kebanggaan,







dalam upaya menumbuhkan jatidiri urang Sunda Banten.

5. Diperlukan kebersamaan dan rasa memiliki, antara berbagai elemen masyarakat, terutama para pemegang kebijakan pemerintahan, dalam rangka pengembangan program pembangunan daerah, khususnya pembinaan mental spiritual masyarakat.
6. Kelak, seyogyanya hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi penulis jurnalistik maupun sastra, dengan menggunakan bahasa Sunda Banten. Sebab, kekayaan bahasa Sunda Banten sebagaimana hasil penelitian ini, dinilai sangat layak untuk dijadikan bahan penulisan karya sastra maupun penulisan jurnalistik. Sehingga akan terlahir karya-karya sastra dan media-media massa, yang menggunakan bahasa Sunda Banten.















DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mufti, 2014. *"Kamus Sunda Dialék Banten. Mas Mangundikaria"*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Banten; Serang.

Damar, Majalah Basa Sunda Banten. edisi perdana. 2005. Pandeglang

LBSS. 1995 *"Kamus Bahasa Sunda"*, Tarate ; Bandung

Malinowski, B.,1944. *"A Scientific Theory of Culture and Others Essays"*. Chapel Hill, N. Carolina: The University of North Carolina Press.

Mangoendikaria, 1920-1923. *"Dialect Soenda Banten"*, Copie hs.no.181 van Kon.Bat. Genootschap. KITLV. Leiden.

Melville J. Herskovits,1959. *"Continuity and Change in African Culture"*.Chicago: University of Chicago Press

Mikihiro Moriyama, 2001. *"Discovering The 'Language' and The 'Literature' of West Java: An introduction to The formation of Sundanesse Writing in 19th century West Java"* diterjemahkan oleh Darpan Ariawinangun "Pencarian 'Bahasa' dan 'Kesustraan' Jawa Barat" dalam "Bahaya Purisme Sunda". Komunitas Dangiang; Bandung

R. Satja Dibrata. 1950. *Kamoes Soenda-Indonesia*, Balai Poestaka; Djakarta.

Zimmer, Benjamin G., 2001. *"The Colonial and Post-Colonial History of Purism in Sundanese and Indonesian"*, diterjemahkan oleh Bambang Agung "Purisme Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Sejarah Kolonial dan Pascakolonial" dalam "Bahaya Purisme Sunda", Komunitas Dangiang; Bandung.















Keterangan membaca invetarisasi bahasa Sunda dialék Pandéglang (Banten)

Kata dalam bahasa Sunda dialék Pandéglang (Banten)

Abab : Udara yang keluar dari mulut.
Contoh: Ku hangit jasa éta *abab*

Penjelasan dalam bahasa Indonésia

Contoh penggunaan kata dalam bahasa Sunda















A







Abab : Udara yang keluar dari mulut.
Contoh: Ku hangit jasa éta *abab*

Ablak : Buka (pintu)
Contoh: *Ablak*eun baé lawangna ambéh caang

Abrag : Tergesa-gesa
Contoh: Ulinna ulah ng*abrag* céng

Acéng : Sebutan untuk anak laki-laki
Contoh: Kapanan tadi *acéng* teu kadeuleu di sakola?

Aclak : Joran (alat penangkap ikan)
Contoh: Kamarana eta marawa *aclak*.

Aing : Saya
Contoh: Nu éta mah ja boga *aing*

Aléan : Manja
Contoh: Mun geus gedé mah ulah *aléan* baé jing

Ama : Kakek
Contoh: Jagaisuk mah *ama* géh ndeuk datang

Ambarayah : Berserakan
Contoh: Éta buku *ambarayah* di mamana

Ambéh : Supaya
Contoh: Ablakeun baé lawangna *ambéh* caang

Ambrang : (1) Bunga melinjo
Contoh: Ku ngabadeg éta *ambrang* dina tangkal.
(2) Sembarangan
Contoh: Ati-ati buat motorna ulah *ambrang*.

Ambu : Ibu/Nenek
Contoh: *Ambu* kami mah geus kolot

Ancak : Standar untuk pohon merambat
Contoh: Mun melak bonténg kudu maké *ancak*

Andiep : Pendiam
Contoh: Mani béda jeung kakana, si éta mah *andiep* jasa.





Angél : Lama

Contoh: Pangrasa, ku *angél* ngadagoan buka puasa.

Angkup : Kepompong

Contoh: Na tangkal sirsak mah isok ngabadeg *angkup*.

Antang : Sejenis penangkap ikan

Contoh : Make *antang* mah meunang lauk na geh ngaleuyah.

Anying : Padahal

Contoh : Getol jasa gawéna, *anying* mah gering.

Aruleng : Pusing

Contoh : Nu maen catur tangka *aruleng* kitu.

Awi pulukan : Ruas bambu yang keras (tahan lama)

Contoh : Tah geus jadi *awi pulukan* kiwari mah















B







Babadak : Bahan yang belum dipasang
Contoh : Imah na géh *babadak* kénéh, can taram.
Babadék lawang : Palang di bawah pintu
Contoh : Ati-ati cokor mantog kana *babadék lawang*.
Babadog : Makan
Contoh : Dia mah bisana ukur *babadog* baé.
Bacot : Mulut
Contoh : Hade congcot, gede *bacot* si éta mah
Bacot belok : Jelek bicara
Contoh : Dasar si éta mah *bacot belok* jasa.
Badar : Batal
Contoh : Beuh *badar* ieu mah, deuk meunang hadiah tadina mah.
Badé : Tebak
Contoh : Ka *badé* ku kami géh, eusina mah pais kéjo
Badéng : Sepertinya
Contoh : *Badéng* mah teu jadi deui.
Badodan : Jaring ikan
Contoh : Beuh garaledé jasa nu beunang ku *badodan* aing mah.
Badug : Seruduk
Contoh : Halik dak, bisi ka*badug* kebo
Bagang : Tempat menangkap ikan
Contoh : Nu hadé neundeun *bagang*na, pang ngabadeg beubeunanganna.
Bagor : Ungkapan terkejut (mis. Walah-walah)
Contoh : *Bagor*... aing kabeurangan deui baé.
Bajang : Tidak jadi matang
Contoh : Ieu nangka *bajang* kieu nyah.
Baju rambéng : buaya
Contoh : Ulah panganggguran ka dinya, isok aya *baju rambéng*.







Balagajua : Gelisah
Contoh: Lain malem minggu géh, *balagajua* amat pangrasa.

Balok : Penganan (kuliner) khas Pandeglang
Contoh: Di Babakan, tukang *balok* aya kénéh karah.

Baluk : Pedagang keliling
Contoh: Geus beurang kieu, can kadeuleu ngaliwat tah tukang *baluk*.

Balukbuk : (1) Pancuran Bambu
Contoh : Jeung ngalawudu mah aya *balukbuk* tah di dinya.
(2) Standar/penopang kukus nasi
Contoh : Sanajan geus ajur *balukbuk* na, masih kénéh maké nu éta.

Balungbang : Kolam
Contoh: *Balungbang*na géh, mani lega jasa.

Bandil : Ketepél
Contoh: Nu hadé di*bandilna* tah buah

Bangéok : Telah lampau sekali
Contoh: Kajadian nu éta mah, geus kaalaman ti jaman *bangéok*

Bangkala : Peringatan berbahaya
Contoh : *Bangkala*na mah geus aya ti kamari mula.

Baok : Dusta
Contoh : Nu bener éta kokono, ulah *baok* baé dia mah.

Barihal : Sekaligus
Contoh : Ulah hiji-hiji céng, *barihal* baé geus.

Barus : Ulam kelapa
Contoh : Mun geus dituar, kami agéhan *barus*na.





Bating : Amit-amit

Contoh : *Bating* torék, teudeuk aing rerejengan jeung si éta mah

Bébéné : Kekasih

Contoh : Ka mana kitu *bébéné* na, pangdeuleu kami mah hulang-huleng kitu

Begog : Sisa gila

Contoh : ulah nitah si éta, manéhna mah *begog*

Belegig : Memukul punggung

Contoh : mani nyeri di*belegigig* tonggong dak.

Bélékétémblé : Anyaman dari daun kelapa untuk alas

Contoh : Kabéhan sarila dina *bélékétémbé*

Bélékétépé : Anyaman dari daun kelapa untuk penghalang

Contoh : Sakurilingna dihalangan ku *bélékétépé*, pang teu kadeuleu teuing

Belenek : (1) Bosan

Contoh : *Belenek* aing cicing dieu, euweuh kamonesan

(2) Mual

Contoh : Mantas ngawadang teu nginum, karasana mani *belenek*

Belu : Bosan

Contoh: Kebel-kebel mah *belu* aing gawé di dieu

Beron : Goda, ganggu

Contoh : Béjakeun kana aing mun aya nu wani *beron* kana dia

Berek : Sudah tidak segar (biasanya pada ikan)

Contoh: Piraku lauk berek kieu hargana sarua jeung nu seger

Beueus : Basah

Contoh : Nanaeunan ari dia, éta jamang tangka *beueus* kitu







Beugeu : Tolol

Contoh : *Beugeu* ieuh si éta mah, matak aya nu manték géh

Beungeu : Tidak mampu mendengar

Contoh : Digeroan titadi teu daék nyilek, paingan si éta mah *beungeu* ieu

Bibitrik : Mengumpulkan (sedikit demi sedikit)

Contoh: Kurajin éné mah *bibitrik* ti keur lembut mula

Bikang : Perempuan

Contoh : Ku geulis éta *bikang* nu ngaliwat

Birus : lihat 'barus'

Bising : Khawatir

Contoh : Ulah halimu *bising* kadéngé ku manehanana

Bobongko : Penganan/makanan sejenis lemper, berisi parutan kelapa

Contoh : Tah kabeuki kami *bobongko* mah.

Bobongkong : Mahluk halus

Contoh : Ulah sok ulin tengah peuting, isok aya *bobongkong* di dieu mah.

Bobongkong kagol : Kata ganti orang ketiga yang mengganggu

Contoh : Ceuk kami géh, pasti aya *bobongkong kagol*na dina ieu masalah.

Boga : Milik, punya

Contoh : Ieu motor *boga* kami

Bokblak : Kotak-kotak

Contoh : Tempat na geus *bokblak*, tinggal ngabagi baé

Bongbok : Kayu/bambu bolong, sisa pahatan atau turihan

Contoh : Teundeun dina *bongbok* tihang né





Bongkur : Sayur yang terlalu lama (biasanya pada mie)
Contoh : Gasik dahar, bisi kaburu *bongkur* kuahna
Buat : Naik (untuk kendaraan)
Contoh : Ari kaka *buat* mobil tah kadieu
Bubulak : Bukit
Contoh : Ari nu itu *bubulak* naon arana?
Buleng : Pusing
Contoh : Tangka *buleng* ujian kamari mah
Buncayut : Gemuk tidak proporsional
Contoh : Boga awak jing *buncayut* kitu
Bungbulak : Bukit
Contoh : Tuh dina *bungbulak* ni itu, Bapa kolot dia di kuburna
Bungaok : Tupai terbang (*flying squiller*, latin)
Contoh : Di leuweung éta mah ku ngabadeg *bungaok* na
Bungaok rompang : Orang yang mengganggu
Contoh : Dasar dia mah *bungaok rompang*, teu beunang neuleu
Buraket : Diikat yang kuat
Contoh : Ambeh teu bisa kabur, *buraket* baé sakalian
Buri : Belakang
Contoh : Aya sumur di *buri* imah
Burung : Kata penegas
Contoh : Nya ari bogoh mah *burung*
Butir : Kelapa yang mulus
Contoh : Pilihan kalapana nu *butir* céng
Buut : Tupai
Contoh : Bisaan diamah ngadonclana kadoang *buut* baé
Buyatuk : Lemas
Contoh : *Buyatuk* amat jing, karék géh lumpat sakitu





C







Cabik : Penutup layeus dari samping
Contoh : Geura pasangkeun *cabik*na Ka!
Cabok : Tempeleng
Contoh : Di*cabok* dia ku aing
Cacahan : Ngobrol
Contoh : Uplek amat Abah *cacahan* jeung minantuna
Caheum : Mulut
Contoh : Gelong peremén ieu pang *caheum*na teu bau jasa
Caluk : Alat membabat atau memotong menyerupai celurit
Contoh : Ulah poho mawa *caluk* ka kebon, jukutna geus jarangkung jasa
Calukan : Panggil
Contoh : *Calukan* Kaka dia, geura nyatu kituh.
Candir : Umbi
Contoh : Dangdeur éta *candir*na nu di ala
Cangeluk : Berdiam diri
Contoh : *Cangeluk* baé ti isuk, naggoan bébéné na
Cangkaruk : (1) Bekas ganti kulit ular
Contoh : Ulah dioméan éta mah *cangkaruk* Céng
(2) Penganan/cemilan nasi basi yang dijemur
Contoh : Ngan disuguhan *cangkaruk* géh, mani sakitu nganuhunkeunna
Campeding : Pecel daun melinjo
Contoh : Nyatu jeung *campeding*, kurupukna emping, ngeunah jasa
Carélam : Suka meminta
Contoh : Isin boga budak *carélaman* kitu ka batur
Cawéné : Gadis
Contoh : Ku medok jasa éta *cawéné* nu ngaliwat







Cayut : Wadah (anyaman) dari daun kelapa
Contoh : Geura asupkeun kana *cayut* éta dangdeur
Cémoh : Cantik, sintal
Contoh : Beuh éta cawéné meuni *cémoh* amat
Cenéh : Menganggap enteng
Contoh : *Cenéh* amat aing kudu diadu jeung si éta
Cepet : Lurus
Contoh : Guratanna kudu *cepet* Céng
Cepon : Bakul
Contoh : Wadahan kana *cepon* baé, pang mahi kabéh
Ceungeu : Tuli
Contoh : Cicing baé, doang nu *ceungeu* dia mah
Cileuk : Tengok
Contoh : *Cileuk* ka béh elor géh, aya saha
Cingcingok : Berdiam melamun
Contoh : Mun diajar nu khusu, ulah *cingcingok* kitu
Cocoh : (1) Ungkapan mengumpat
Contoh : *Cocoh* tuh ku dia kabéh
(2) Alat untuk menghaluskan sepah
Contoh : Né bawa kadieu *cocoh*na, Ambu hayang nyeupah
Cocolobok : Wadah air dari bambu untuk mencuci kaki
Contoh : Dihareupeun imah, baheula mah isok aya *cocolobok*, pang beresih kana ambénna
Codor : Hambar
Contoh : Ieu angeun *codor* amat pangrasa
Colotok : Mengambil tidak sopan
Contoh : Éta leungeun ulah *colokot* kitu, mun keur nyémah
Cokrom : Terong/terung (solanum melongena, latin)
Contoh : Mani ngeunah ieu nyoél sambel jeung *cokrom*na







Colobong : Toples

Contoh : Kuéh diwadahan kana *colobong*, pang teu ku meong

Comé : Alat perangkap ikan

Contoh : Meunang loba laukna géh ku *comé* mah Céng

Complong : Cangkir besar

Contoh : Nginum sa*complong* masih haranga kénéh.

Congcot : Nasi tumpeng

Contoh : éta mah *congcot* warnana konéng kitu

Cumplung : Kelapa berlubang

Contoh : Kalapa *cumplung* kitu mah moal jadi duit Bah

Cuntang : Gelas, wadah untuk minum

Contoh : Nginumna kami mah maké *cuntang* baé

Curek : Tuli

Contoh : Kasép-kasép horeng *curek* nyah





D







Daku : Permainan dakon
Contoh : Urang ulin *daku* yu di buruan

Daluang : Kertas
Contoh : Duit *daluang*na kadieukeun jeung balanja

Dago : Tunggu
Contoh : *Dago*an kami di ditu nyah

Damar : Lampu
Contoh : Mun poék mah mawa *damar* atuh Kaka

Damar kéjo : mata
Contoh : Deuleu na maké *damar kéjo* jing

Dangdeur : Singkong
Contoh : Ngarabut *dangdeur* baé ari lapar mah

Dangkléh : Bangunan menjorok ke depan
Contoh : Maké *dangkléh* ka hareupna, pang teu ka sebrot cai hujan

Dararia : Kalian (jamak, lebih banyak)
Contoh : Déngékeun ku *dararia* kabéhan

Daria : Kalian (jamak)
Contoh : *Daria* geula lempang ka Pulasari

Délan : Terasi
Contoh : Sambel *délan* ti Carita mah mani ngeunah

Deumpeu : Pendiam
Contoh : Mani *deumpeu* jasa, ku euweuh kahayang

Deungdeungeun : Orang lain
Contoh: Ari *deungdeungeun* mah loba meunangna

Didingklik : Tempat duduk pendek
Contoh : Kadieu *didingklik* na Né, mani panas ieu jubur

Dingklong : Jenis permainan anak-anak
Contoh : urang ulin *dingklong* yu?

Dirangsakeun : Diacak-acak
Contoh : Ulah *dirangsakeun* ieu berkas





Ditongtoyong : Diintai

Contoh : Urang kudu waspada, bisi *ditongtoyong* musuh

Doang, kadoang, doangna : Seperti

Contoh : Ulah kitu jing, *doang* ka saha baé.

Doncla : Lompat

Contoh : Manjangan mah nga*doncla*na ruhul jasa















É/E/EU







Ébé : Berjalan perlahan

Contoh : *Ébé* jasa diamah leumpangna, kadoang kéong

Ébruh : Serba ada

Contoh : Deuleu, eta nu ndeuk saur, meuni *ébruh* dina méja

Éncrak : Jala kecil

Contoh : Ku *éncrak* baé, ngalana ulah gedé teuing

Éndah : Bagus, pantas

Contoh : *Éndah* baé maké nanaeun géh Si Tétéh mah

Éné : Sebutan untuk anak kecil wanita

Contoh : Ari *éné* boga kahayang?

Endéh : Ungkapan merendahkan

Contoh : *Endéh* dia, moal lila géh ngajoprak

Endeuk : Mau/Akan

Contoh : *Endeuk* sakola moal dia Né?

Endung : Tidak mau

Contoh : *Endung* aing kudu beberesih, mun lain bagéan pikét mah

Enggon : Tempat tidur, tempat tinggal

Contoh : Dina kamar nu éta, *enggon* Abah

Entol : Keturunan putra Banten (khususnya dari Menes)

Contoh : arana Haji *Entol* Pulung Juhaedi

Enyaeun : Ingin dipuji

Contoh : Abong budak, *enyaeun* jasa

Éor-éor : Suara tembakan

Contoh : Keur jaman walanda mah, kaprah ngadéngé *éor-éoran* di semet ditu

Eunyeuh : Rebah pada tanaman

Contoh : Ku angin kamari, *euyeuh* kabéh paré kami

Éwé : Istri

Contoh : Mun geus boga *éwé* mah teu ngantik nyeuseuh sorangan







G







Gacok : Garpu
Contoh : Ngadahar daging mah kudu maké *gacok* jing Né

Gacon : Unggulan
Contoh : Mun lebaran, jamang *gacon* pasti diparaké

Gadur : Bohong
Contoh : Si éta mah tukang *gadur*

Gagading : Palang-palang kusen
Contoh : Teu maké *gagading* mah, moal éndah atuh éta kusén

Gantung Wayang : Tanggung
Contoh : *Gantung wayang* amat éta lalakon Dak!

Ganyol : Umbu-umbian (*Canna Edulis*, latin)
Contoh : Tipung *nganyol* mah hadé jeung orok

Gaprok : Tempeleng
Contoh : Ulah asal bae, bisi di*gaprok* dia ku aing

Garangsang : Alat untuk menangkap tupai
Contoh : Mana *garangsang* na, teu kaur konéng pangrasa buah, béak waé ku buut

Garieung : Berisik
Contoh : Kajauh ulinna, *garieung* amat yeuh kana kami

Garoruk : Perasaan kebencian
Contoh : Dia mah, doang nu *garoruk* kana kami

Gasik : Cepat
Contoh : Hayu geura, rada *gasik* leumpangna

Gati : Susah, sulit
Contoh : Mani *gati* ieu pasualanan

Gaur : Berebut
Contoh : Mun sawér, di*gaur* ku kolot ku budak

Gedebog : Gedebong, batang pohon pisang
Contoh : Mun mandian nu paeh, make kudu *gedebog*





Gegemblong : Uli
Contoh : Isuk-isuk mumuluk *gegemblong*, dicoél kana sambel oncom.

Gegemes : Uang untuk jaga-jaga
Contoh : Beuh lebaran kuwari mah, *gegemes* géh béak

Géh : Kata penegas (seperti ya)
Contoh : Ulah kitu *géh* bisi doraka

Gelong : Telan bulat
Contoh : Ubarna mah di*gelong* baé

Gendréh : Menumbuk padi di lesung
Contoh : Di Montor mah, endé masih isok kénéh nga*gendréh*

Génjléh : Centil
Contoh : Bikang *génjléh* kitu mah, teu parigel dijadikeun piéwéeun

Gembleng : Tidak tahu
Contoh : Haruh, *gembleng* kami mah kana imah si Sapri

Geun : Kata penegas
Contoh : Buku nu dina méja kami téa *geun*

Geura : Lekas
Contoh : *Geura* kadieu, kaburu béak sanguna

Goak : Bohong (hanya pandai bicara)
Contoh : Nu kampanyeu éta *goak* doang

Gobéd : Kujang (Sejenis arit besar)
Contoh : Ulah poho marawa golok, *gobéd*, jeung caluk

Gogobrag : Orang-orangan sawah
Contoh : Béak ku manuk géh, ja tilok masang *gogobrag* di humana

Gogodoh : Penganan yang digoreng dengan tepung
Contoh : Isuk-isuk kieu mah ngadahar *gogodoh* cau nu endah mah





Gogonyol : Lihat Ganyol
Golok : Golok
Contoh : Pendékar mah tilok leupas tina *golok*
Golopok : Bicara tidak benar, asal bicara
Contoh : Éta budak *golopok* amat, muga ulah turunan urang mah
Gondil : Kecele, sia-sia
Contoh : Hareuh, mani *gondil* kami ka dieu géh
Gonjléng : Nasi liwet berbumbu
Contoh : Jadi santri mah kudu pinter ngaliwet jeung nga*gonjléng*
Gorobog : Lemari tempat makanan
Contoh : Éta deungeun sangu teundeun na *gorobog*, bisi ku meong
Gotrol : Pekerjaan kasar
Contoh : Bakat ku butuh mah, *gotrol* géh dilakonan
Guguel : Ulekan
Contoh : Coét jeung *guguel*na aya di dapur Né.
Gugunungan : Rumah panggung bertingkat
Contoh : Kuwarimah ngabadeg nu boga *gugunungan* di lembur
Gulidag : Berserakan
Contoh : Pating *gulidag* kitu éta runtah
Gundal : Pengawal
Contoh : Mun rék jadi *gundal*, kudu rancineuk







H







Haliwu : Ribut
Contoh : Éta nu pamilihan RT, nepi ka *haliwu* kitu

Hangit : Bau
Contoh : Beu ta acah, mani *hangit* ka ambeu nepi ka dieu

Haranga : Haus
Contoh : Mun wanci puasa, teu kuat *haranga*na kami mah

Harangah : Kagét
Contoh : Kabéh *harangah*, ngadéngé katerangan saksi

Haren : Gembira
Contoh : Bapa na *haren* ngadéngé anakna suksés di kota

Héhédéng : Penghalang
Contoh : Ulah ngablak teuing, maké *héhédéng* géh WC na.

Hélok : Kaget, terpukau
Contoh : Mani *hélok* neuleu nu tabrakan

Héman : Sayang
Contoh : Ku *héman* si éta mah kana pepelakanana

Héndép : Bawah
Contoh : Rada *héndép* masangna, ulah ruhul teuing

Hépé : Kelapa muda tak berair
Contoh : Dugan *hépé* mah, moal jadi duit Ka

Her : Menyuruh berjalan pada kerbau
Contoh : Hayu geura leumpang, *her* sah

Hook : Lihat héman

Hotaw : Memberi tahu
Contoh : Lain rahasiah deui, ja *hotaw* jing kana kabéhan







Hujan ngajuru maung : Hujan dalam keadaan matahari bersinar (tanda-tanda alam)
Contoh : Kumaha nya ja *hujan ngajuru maung* kieu

Hulap : Malas
Contoh : Kami mah *hulap* jasa leumpang na

Hunjur : (1) Bukit
Contoh : Dina *hunjur* éta mah subur jasa, dipelakan nanaeun géh tilok gagal
(2) Bukit tempat keramat
Contoh: Dina *hunjur* di Cikadeun tah, kuburan Syech Mangsur mah















I







Ider : Kayu palang
Contoh : *Ider* jeung neundeun bedugna teu kabawa

Iheung : Tidak tahu
Contoh : Nu ditanya ngan ngajawab *iheung*, ja teu nyahoeun meureun

Ilik : Cari
Contoh : Geus saminggu leungit, gasik *ilik*an kunu dia

Isin : Malu
Contoh : Teudeuk aing, *isin* jasa ka mitoha







J







Ja : Ternyata (penegas kata)
Contoh : *Ja* éta la dia nyaho

Jablog : (1) Makan (kepada binatang)
Contoh : Geura *jablog* jalu abméh seubeuh
(2) Tangkap
Contoh : Geura *jablog* tah maling

Jabrah : Jorok
Contoh : Di imah teu meunang *jabrah* Né, pang betaheun salaki

Jagisuk : Besok
Contoh : Ulah kuwari lah, *jagisuk* baé

Jajadug : Kotor
Contoh : Balik ti sawah mah suku mani *jajadug* kieu

Jamang : Baju
Contoh : Geura paké *jamang*na Céng

Jambatan kéjo : Leher
Contoh : Tenang heulan ka, ieu dahareun karék tepi kana *jambatan kéjo*

Jamuga : Selamat
Contoh : Geura baé, dia nu korupsi mah moal *jamuga* hirup na géh

Janéd : Jauh sekali
Contoh : Doang deukeut tapi *janéd* nyah

Jaro : Tetua Kampung, Kepala desa
Contoh : Isukan mah pamilihan *jaro* deui baé di urang

Jasa : Amat, Sangat, Sekali
Contoh : Ku gedé *jasa* eta mah awak

Jataké : Gandaria (*Bouea macrophylla Griffith*, latin)
Contoh: Mun ulin ka kuburan isok ngarala *jataké*, beuh haseum jasa rasana





Jayak : Membimbing
Contoh : Di Baduy mah aya istilah, ngasuh ratu nga*jayak* ménak

Jeben : Benar
Contoh : Nu *jeben* dia kokono, pang kaharti ku deungdeungeun

Jebug : Pinang (*Areca catechu*, latin)
Contoh : Geuraan ngala tangkal *jebug*na, sakeudeung deui rék agustusan

Jejemblongan : Jenis permainan anak-anak
Contoh : Nyumputna ka ditu tuh, mun keur *jejemblongan* mah

Jengkélék : Berubah
Contoh : Leungit Semar, *jangkélék* jadi sinatria kasép jasa

Jerah : Masa durian jatuh
Contoh : Ngké mun wancina *jerah* baé, urang mulung kadu

Jing : Kata Penegas (Sih..)
Contoh : Kumaha *jing* dia mah

Jogéd : Peralatan untuk perangkap ikan
Contoh : Urang maké *jogéd* baé kuwari mah, pang loba beubeunanganna

Jojong : Tidak memperdulikan
Contoh : Sakitu haliwu di luar, *jojong* baé manéhna mah saré

Jojongor : lihat hunjur

Jojorangan : Bercanda
Contoh : étama mah si éta, *jojorangan*na kaliwatan

Jojorong : Panganan khas Pandeglang
Contoh : Dina ngariung kudu baé *jojorong* mah aya





Jonod : Jelek

Contoh : Barang jieunna *jonod* amat jing

Jorongan : Pas tempat jatuhnya air dari atap

Contoh : Pangantén geus diuk na korsi di *jorongan*, acara sawér taram

Jubur : Pantat

Contoh : Tempat diukna leutik amat, *jubur* aing teu kawadahan doangna

Jundel : Bodoh, gampang lupa

Contoh : *Jundel* amat jing budakna, nu matak teu naék kelas bae.







K







Ka : Panggilan kepada lelaki yang lebih tua
Contoh : Dia mah kolotan ti kula *Ka*, kudu leuwih déwasa jing mikirna

Kabet : Sibuk, mengganggu
Contoh : Ulah dibawa budak mah, *kabet* engkéna

Kacok : Tidak rukun
Contoh : Tatanggaan tapi *kacok* dararia mah

Kadal Mayan : Karpus
Contoh : Imah kami mah bocor baé lebah *kadal mayanna*

Kagol : Tanggung
Contoh : Moal balik heulan, *kagol* geus boga wudu

Kai : Sebutan untuk remaja laki-laki
Contoh : Dasar *kai* Arnasa, ngeun cawéné baé nu dikonokeun

Kajing : Padahal
Contoh : Geus lah urang ruag baé, *kajing* mah geus arendung ngeusianna

Kaka : Lihat Ka

Kalameta : Lumpur
Contoh : Ati-ati di sawah éta mah *kalameta* na jero jasa.

Kamandén : kesurupuan
Contoh : Di sakola si Tétéh mah, aya baé nu *kamandén*

Kamayangan : Kebetulan
Contoh : Atuh *kamayangan* kula mah, dasar keur haranga

Kambeuti, kameuti : Katong dari ayaman pandan
Contoh : Kamamana géh si éta mah mamawa *kambeuti* bae

Kami : Saya
Contoh : Atuh *kami* mah leumpang suku baé ti Kanékés géh







Kana : Kepada

Contoh : Bagi-bagi géh pagawéana *kana* kami

Kancolah : banyak tingkah

Contoh : Ulah *kancolah* di dieu mah, bisi kamandén

Kancung : Lihat Garangsang

Kandéron : Kantong dari anyaman pandan yang bulat

Contoh : Kamamana tilok leupas tina *kandéron*

Kapan : Kan

Contoh : *Kapan* kitu amat jing?

Kaom : Pengurus Mesjid

Contoh : *Kaom* geus badami deuk ngaréhab masjid

Karag : Jembatan

Contoh : Jagisuk urang babarengan nyieun *karag* di walungan nu itu nyah

Karah : Kata Penegas (Begitu)

Contoh : Ari imahna di mana *karah*?

Karatag : Jembatan kecil

Contoh : Mun di susukan mah, nyieun *karatag* baé

Karo'oh : Serakah

Contoh : Dasar nu *karo'oh*, hirupna euweuh ka seubeuh

Karpus : Jubungan

Contoh : Tah lebah *karpus* nu isok bocor mah

Kasantab : Kesurupan

Contoh : Ulah loba ngalamun, matak *kasantab*

Katalambung : Tidak jadi, batal

Contoh : Boro mah kami geus dangdan, ari geus *katalambung*

Katelak : Tersedak

Contoh : Teu hayang guramé, kamari géh *katelak*, gati jasa ngaluarkeunna







Kebel : Lama
Contoh : *Kebel* amat jing, aing ngadadoan tangka kesel

Keceprék : Panganan dari emping melinjo
Contoh : Oleh-oléhna ulah poho, *keceprék* ti Menés nyah

Kedér : Takut pada musuh
Contoh : Ulah *kedér* jing Céng, maju terus

Kekeba : Wadah segi empat dari anyaman dari daun kelapa
Contoh : Teundeun dina *kekeba*, kabeh bawaan

Kelar : Ungkapan rasa senang
Contoh : Beuh éta sawara suling *kelar* amat kadéngéna

Kelip : Jauh (ke atas)
Contoh : Mani *kelip* eta kapal di luhur Dak

Kencring : Uang koin/recehan
Contoh : Mahi kana naeun *kencring* kieu mah

Kepar : Liar
Contoh : Di leuweung mah, éta kebo tilok diangon, di*kepar* baé

Kepék : (1) Kepala yang kurus (kampeng)
Contoh : Karék dijirukuen mah *kepék* ieu budak, tapi ja kuawei mah henteu
(2) Tas berbahan kulit kayu
Contoh : Mun leumpan jauh, urang Kanékés mah sok mawa *kepék*

Kéder : bingung
Contoh : *Kéder* jasa di dieu mah, mana Elor mana Kidul?

Kékéncéng : Penggorengan (kuali)
Contoh : Goréng sanguna géh tangka sa*kékéncéng*, keur nu ngaronda ngké peuting







Kékényoh : Kunyah
Contoh : Keur diajar mah eureunan *kékényoh* na Céng!

Kénclong : Wadah/sarung arit di pinggang
Contoh : Bari balik, nu digawé di leuweung sok narabeuhan *kénclong*, panghaneuteun di jalan

Kérok : Serba salah, canggung
Contoh : Ieu jalan ka mana, *kérok* jasa kami mah?

Keupeul : Genggam
Contoh : Duitna di*keupuel* bae

Keukeus : Sayur bening
Contoh : Ngan jeung *keukeus* géh, ngeunah jasa ieu nyatu

Keumbeuy : Lamban
Contoh : Hirup jaman kuwarimah teu meunang *keumbeuy*, matak ditinggaleun batur

Kéwoan : Jenis gubug di lading
Contoh : Ngké ngiuhanna dina *kéwoan* baé nyah

Kikiping : Makanan khas Menes, Pandeglang
Contoh : Jojorong, *kikiping*, pasung, tah éta kadaharan has urang

Koder : Masuk ke dalam lingkaran (biasanya di permainan kelereng)
Contoh : Ngaku baé jago, karék sageprakan geus *koder*

Koéng : Alat pertanian seperti cangkul
Contoh : Mun ku *koéng* mah, moal cangkeul teuing ieu cangkéng

Koja : Tas (kantong) dari anyam kulit kayu
Contoh : Kamamana géh tilok leupas tina *koja* urang Kanékés mah

Kojor : (1) Mati
Contoh : Mun geus *kojor* mah, moal bisa ménta tulung ka sasaha







(2) Ukuran satuan gula merah
Contoh : Sa *kojor*na, saberaha éta gula?

Kokojoran : Tiduran
Contoh: Bari naggoan bedug magrib, Abah *kokojoran* dina ambén

Kokono : Bicara
Contoh : *Kokono* géh, pang jelas kahayangna

Kokoro batok : Panjang tangan
Contoh : Anu sok maling mah, disebutna *kokoro batok*

Kolaci : Alat penggorengan
Contoh : Mana *kolaci*na, ieu gogodoh geura bulak-balik

Koléang : Daun kering
Contoh : Usum katiga mah, *koléang* patalayah di buruan.

Kolotkeun : Akhiri
Contoh : *Kolotkeun* ku kecap "peun" éta caritana

Kolu : Tega
Contoh : Teu *kolu* kula mah kudu nyetrap barudak

Komat : Tidak tahu
Contoh : Kana pasualan éta mah, kami mah *komat*

Komét : Lihat Komat

Komeut : Lihat Komat

Konclang : Tidak penuh
Contoh : *Konclang* kénéh jing, eusian deui, hook ku jauhna

Kono, konokeun : Panggil, sapa
Contoh : *Konokeun* si Abah, bisi deuk ngopi heulan mah

Kontod : Bercanda
Contoh : Beak baé waktu, ku *kontod* baé ieu si éta mah





Koropék : Tidak rata, bopeng
Contoh : Sanajan *koropék* géh, tapi geulis haténa mah

Kopék : Salah tingkah
Contoh : *Kopék* amat ema tah kumaneh, kadatangan dulurna mah

Koronjo : Keranjang dari daun kelapa
Contoh : Bungbuahan na géh tangka di *koronjo*an, keur seserahan manehna mah

Kotok : Ayam
Contoh : *Kotok* saha ieu, wanci kieu aya di buruan batur kénéh

Kurunyung : Mengendap-endap
Contoh : Saha éta nu ku*kurunyung*an wanci tengah peuting kieu

Kula : Saya
Contoh : Iyeu mah nu *Kula*

Kulup : Panggilan kepada anak kecil laki-laki
Contoh : Ari manéhna mah *kulup* keneh, gedé géh awakna

Kuprut : Gatal-gatal
Contoh : Gara-gara teu ngaku kana indung, Dalem Boncél laju *kuprut* sa aawak.

Kurung dédés : Keranda
Contoh : Najan pakaya patalayah géh, geus paéh mah ngan ukur naék *kurung dédés*.

Kuwari : Sekarang
Contoh : Kudu sumanget diajarna, ti *kuwari* tepi ka jaga











L







La : Lah (kata penegas)
Contoh : Kitu *la* ceuk kula géh, ulah tuturuti

Lagé : Tari
Contoh : *Lagé* na mah éndah jasa, ngeun jamang na kurang hérang

Lagedu : Kotor pada pakaian
Contoh : *Lagedu* amat éta jamang

Lagu : Kelakuan
Contoh : Ku leubeut *lagu* eta kalakuan

Laju : Lantas
Contoh : Geus bérés mah, *laju* balik kana imahna masing-masing

Lajur : Dukung
Contoh : Nuhun kana pang*lajur* kabéhan kana tulisan kula

Lalagaan : Bercanda
Contoh : Abah mah *lalagaan* baé, nepi ka ngéhngél kula ngadéngéna

Lalanjung : Pusing, sakit kepala
Contoh : Mani *lalanjung* jasa, tugas ti sakola ngabadeg can digawéan

Lantay : Jajaran padi
Contoh : Bérés dibuat, paré di*lantay* di sisi huma

Lantayan : Tempat menjejerkan padi sebelum disimpan di lumbung
Contoh : Kelar jasa mun neuleu paré geus ngajajar dina *lantayan*

Larang : Jarang
Contoh : Mani *larang* kadieuna

Layeus : Usuk (kaso-kaso)
Contoh : Geuraan pasang *layeus*na yeuh

Lédég : Ingin dipuji
Contoh : Barang cawéné daratang, laju baé barudak lalaki mah la*lédég*.







Legon : Bagian terdalam, lengkungan
Contoh : Mun rek leumpang ulah *legon* nu itu
Lelecék : Sisa tepung yang kasar
Contoh : Ku ngabadeg amat *lelecék*na
Lémbéng : Pengecut
Contoh : Kudu wani jing jadi jalu mah, ulah doang kotok *lémbéng*
Lénjéh mata : Senang terhadap sesuatu
Contoh : jadi jelema sok *lénjéh mata* kitu
Lépér : Cobek kecil
Contoh : Ceuba tah kadieukeun *lépér*na
Leuleuncangeun : penyakit kulit (tinea pedis)
Contoh : eta suku mani *leuleuncangeun* kitu
Leusteuing : Biarkan
Contoh : *Leusteuing* ari endung mah. Ja teu maksa ieuh.
Liliuran : Bergotong royong
Contoh : Urang *liliuran* baé nyah, meneran jalan ka pamandian umum
Lilul : Layang-layang yang mengeluarkan suara (peténg)
Contoh : Beuh étah sawara *lilul* tepi kana lembur kula
Logang : Lubang besar
Contoh : Ati-ati loba *logang* kuwari mah di tengah jalanna géh.
Lojor : Panjang
Contoh : *Lojor* teu meunang diteukteuk, péndék teu meunang ditumbu
Lorah : Parit
Contoh : Ulah lalagaan dina *lorah*, isok aya oray















M







Mahian : Pemberani
Contoh : Beuh moal lawan ka si Abah mah, *mahian* jasa ka sasaha géh

Majuh : Makan
Contoh : *Majuh* naeun éta méong, mani nepi kabungkiang kitu beuteungna?

Makéan : Mengikuti, menggunakan, memakai
Contoh : Manéhna mah teu *makéan* kana papatah kolot, numatak loba balaina.

Maliheu : Keseleo
Contoh : Matak karunya Céng, eta suku mani *maliheu* kitu

Manan (géh) : Makanya
Contoh : *Manan géh* nurut ka bapa, pang geugeuraan tepi kanu di tuju

Mantang : Ubi
Contoh : Mani amis *mantang* ti Pasir Angin mah

Mantog : Terbentur kepala
Contoh : Tungkul tah hulu, bisi *mantog* kana lawang

Maray : Bayar
Contoh : Geus *maray* iuran Kami mah

Mejur : Mencret
Contoh : Gara-gara ngadahar sambel, mani *mejur* ngisingna

Méhpér : Cebok dengan daun
Contoh : Mun euweuh cai, pangangon kebo mah sok *méhpér*

Mejes : Padam
Contoh : Kunaon ieu lampu ku *mejes* bae

Mendang : Mata beras
Contoh : Hadé jasa béas na nyah, tangka barolotot kitu *mendang* na géh





Ménjé : Tupai kecil
Contoh : Deuleu, itu aya *ménjé* ngadoncla tina tangkal kalapa

Mepek : Penuh
Contoh : Mani *mepek* ku panumpang ieu mobil

Merekbek : Tenggelam perlahan
Contoh : Kebel-kebel mah *merekbek* éta parahu

Més : Pinjam pemain
Contoh : Salismaha éléh géh, ja pamaenna *més* doang di ditu mah.

Meujeuh : sudah
Contoh : *Meujeuh* burung, nu salah mah kudu dihukum

Miis : Sial
Contoh : Ku *miis* poé ieu mah, ngusruk kana balong

Milugah : Ular berganti kulit
Contoh : Tadi mah aya oray keur *milugah*

Mingpiung : Menghindar
Contoh : Manehna mah mun pundung laju bae *mingpiung*

Mokla : Darah
Contoh : Cuan, bisi ba *mokla* eta leungeun, ku ngoméan golok baé

Mojos : Tidur
Contoh: *Mojos* baé dia, iraha gawéna?

Momonon : Hantu yang menakutkan
Contoh : Ulah kaluar malem jumaah, bisi aya *momonon*

Mopod : Takut
Contoh : Kunu kitu baé geh, manéh mah ku *mopod*, ku euweuh kawani







Moroos : Membungkus buah pada pohon
Contoh : Mun teu *moroos*, tara mulus buahna nangkana mah

Mulihan : Membersihkan sawah kedua lainya dalam menanam padi
Contoh : Jagisuk mah, geus kudu *mulihan* nyawah mah

Mungpuri : Mencari sisa
Contoh : Lumayan baé, ja ladang *mungpuri* dina tundun deungeun géh, aya hasilna

Mumulan : Malas
Contoh : Nu bungsu mah *mumulan*, teu doang nu cikal jalingheur







N







Naeun:Apa

Contoh: Aya *naeun*?

Nagéjlé: Terbirit

Contoh: Sakitu dicalukan, ja *nagéjlé* baé jojong.

Nampuyak : Terlalu Banyak/Besar

Contoh : Eta deuleu kadaharan, mani *nampuyak* kitu

Negig : Terlalu

Contoh : Ulah kitu teuing, *negig* amat dia mah héwa kana beurit

Nemah: Pasrah

Contoh: Maneh mah mani ku *nemah*, neuleu kaayaan kitu

Ngabadeg : Banyak

Contoh : Ku *ngabadeg* tah ma buah

Ngabuncanut : Melamun

Contoh: Barang ragag talak, *ngabuncanut* baé gawéna.

Ngaclak : Teknik menangkap ikan

Contoh: Pinter jasa manehna mah *ngaclak*na géh

Ngadalingeng : Bingung/kesasar

Contoh: *Ngadalingeng* amat kana hulu, ti mana mimitina ieu?

Ngadem: Berteduh, santai

Contoh : Diluar wéh cacahanna étéh bari *ngadem*.

Ngadiwindu :Mencari siku bangunan

Contoh: Bikeun baé kana ahlina *ngadiwindu* na mah bah, urang mah moal kapendak.

Ngahngah: Diam terpana

Contoh : Tuh Bapa dia mah keur *ngahngah* béh di juru

Ngahondoyod: Menggelayut

Contoh : Éta aisan tangka *ngahondoyot* kitu, doang nu bérat jasa.





Ngaing : Saya
Contoh : *Ngaing* mah ti lembur, dararia ulah ngaganggu kana kami.

Ngajangkor: Mengusir
Contoh : Kupédah ngalawan baé, lajuna mah Ka Usin *ngajangkor* pagawéna kamari.

Ngajangléng : Berdiri termangu
Contoh : Naeun tah dia *ngajanglaéng* baé di jorongan, gasik asup.

Ngajeding : Mendengar
Contoh : Naeun tah dia teu *ngajeding*, sakitu ustad kokono harus jasa.

Ngajlot : Loncat
Contoh : Digebah sakaligus, abah tangka *ngajlot* ka jorongan.

Ngajorélak : Melintas
Contoh : Barang keur cacahan di ambén, *ngajorélak* hareupeun maranéhanna.

Ngalanguteun : Mencari makanan
Contoh : Tepi ka imah. Laju baé terus *ngalanguteun*, ja can papajuh nanaeun.

Ngalasan : Mengambil lalapan
Contoh : Ari rajin *ngalasan* mah, lumayan apanan, sambel délan éta aya baturna.

Ngalegejeg : Cara menangkap belut
Contoh : Moal aya duana urusan ngala belut mah, Ka Hao mah jago jasa *ngalegejeg* na

Ngaléjéd : Cara menangkap belut
Contoh : Sanajan ku curuk hungkul geh, *ngaléjéd* na meunangan baé.

Ngaleuyah : Banyak sekali
Contoh : Pakaya *ngaleuyah* di mamana.





Ngangiran : Tasyakuran hari ke 40 kelahiran bayi.
Contoh : Mun geus 40 poé, omat ulah henteu *ngangiran* nyah, syukuran ka Gusti Allah.

Nganjor : Mendatangi
Contoh : Ke peuting cuang *nganjor* ka lembur Sabrang, bedugna nu aréndah céng

Ngantik : Perlu
Contoh: Teu *ngantik* maké jamang anyar shalat ied éta, nu penting beresih.

Ngaprit : Cepat-cepat
Contoh:Tas saur ngadon héés deui, lajuna mah *ngaprit* indit ka kantor géh.

Ngaradig : Benar, beres
Contoh : Kudu *ngaradig* ari gawé, pang kapaké ku dunungan.

Ngarakibah : Beres dan rapih
Contoh : Geus *ngarakibah* kitu mah, tinggal nanggoan upahna kapanan.

Ngarapak : Memulai
Contoh : *Ngarapak* nyieun jalan ka lembur sabrang jagisuk baé.

Ngaweudweud : (1) Ketakutan
Contoh : Eta nuleu nu hideung ngajegag, mani *ngaweudweud*.
(2) Kedinginan
Contoh : Barang asup di ruangan rapat nu maké AC, mani *ngaweudweud* karasana

Ngéhngél : Terpingkal-pingkal
Contoh: Ngadengekeun caritaan kaka mah, tangka *ngéhngél* kula.

Ngejat : Lari
Contoh: Mun aya nu ngarogahala, gancang *ngejat*







Ngéli : Mengungsi
Contoh: Eta mah keur jaman *ngéli*, mani sangsara Abah mah

Ngéngkég : Berjalan cepat, tidak tengok kiri kanan
Contoh : Nu leumpang suku, *ngéngkég* ka kotakeun.

Ngerecek : Keroncongan (Perut)
Contoh : Beuh ieu beuteung mani geus *ngerecek* kieu

Ngiclik : Berjalan jauh
Contoh : Ti Cibolégér ka kota Sérang, *ngiclik* leumpang suku éta mah urang Kanékés.

Noong : Besuk
Contoh : Geus kebel teu *noong* anak di Bandung.

Noyon : Nyambung
Contoh : beuh,meni *noyon* kitu dia mah, keur peuting nongton ubrug kiwari neuleu debus

Nukuh : memulai
Contoh : Ari deuk ngahuma téh, kapannan kudu puguh *nukuh* na, pang baleuneur paréna.

Nyalawading : Semaunya sendiri
Contoh : Ulah dijadikeun panitia si éta mah, isok *nyalawading*, gati diaturna.

Nyameuh : (1) Bengong
Contoh: Dasar urang gunung, *nyameuh* baé sakebel kula cacahan jeung deungdeungeun.
(2) Orang yang dagunya panjang
Conoth: Eta mah si Cesar, ku *nyameuh* jasa

Nyampopot : Sembunyi
Contoh : Kaluar dia ulah *nyampopot* di jero ari wani mah

Nyatu : Makan
Contoh : Anak kami keur *nyatu* tuh dina saung







Nyéko : Intip

Contoh : Eta mah gara-gara *nyéko* keur peuting, nu matak matana timbil

Nyohnyoh : nyerocos

Contoh : Nu diskusi meuni *nyohnyoh*, doang enya bakal malilatkeun nagara.







O







Ocong : Panggilan kepada anak laki-laki
Contoh : Geura gedé *ocong*, pang bisa nulungan indung dia.

Odoh : kotor
Contoh : Budak na éta *odoh* jasa, deuk saha nu daékeun ngadopsina.

Ogah : Tidak mau
Contoh : *Ogah* aing kudu ilu kana dia.

Ojol : Tukar
Contoh : Motor na di*ojol* baé jeung nu rada ngora taun kaluarna.

Olép : Gila
Contoh : Nu *olép* jing diajak cacahan, atuh moal nyambung

Oncu : Cucu
Contoh : Geus boga sabaraha *oncu* na? kami mah geus tilu.

Ongkoh : Mendingan
Contoh : Hayang ngasaan asup susuganan aya nu rada *ongkoh*

Ongoh : Tolol
Contoh : Naeun manehna mah rada *ongoh*, titadi geh dibejaan

Ongong : (1) Ikan Asir Layur kecil
Contoh: Najan nyatu jeung *ongong*, tapi nikmat jasa.
(2) Anak-anak kecil
Contoh : dararia *ongong* keneh, ulah waka milu ka kota

Ontrohol : Bicara seenaknya
Contoh: Eta bacot mani *ontrohol* jasa, sangeunah na bae

Orok : Penyebutan kepada orang lain
Contoh: *Orok* Menés mah bareuki jasa kana Balok







Owér : Ramai
Contoh : Beuh pas kawinan anak jaro, tangka *owér* ka mamana.

Oyok : Mendahului
Contoh : Eta mobil beus, di*oyok* bae ku kami















P







Pada urangna baé : Rahasia kita

Contoh : Ulah haliwu nyah, ieu mah *pada urangna baé.*

Padingdang : Tetabuhan yang peralatannya besar

Contoh : Beuh ramé jasa, ja aya *padingdang* sagala

Pagon : Padahal

Contoh : Awak mani lalungsé, *pagon* gawéeun ngabadeg kénéh

Paidon : Tempat ludah

Contoh : Ceuba yeuh *paidon* ema kadieukeun

Palaksak : Tiap ujung

Contoh : Siaran di unggal *palaksak*, sugan kapendak.

Pajus : Bicara

Contoh : Beuh *pajus*na picilakeun si éta.

Pajuh : Makan (umpatan)

Contoh : *Pajuh* tah ku dia, karasa ayeuna mah ditinggaleun kolot

Palilat : Uruskan

Contoh : Nu mana nu kudu di*palilat*keun, kabudayaan heubeul atawa nu anyar?

Palisir : Bubungan (Tutup layeus)

Contoh : Nu bocor baé mah pas *palisir* na.

Panajuh : Rasakan

Contoh : *Panajuh* ku dararia, mun gotong royong éta penting.

Pangbéasan : Wadah menyimpan beras

Contoh : Ulah poho *pangbéasan*, ari nyarieun imah éta.

Panghérét : Balok kayu yang pendek

Contoh : Ulah dipiceunan *panghérétna* nyah.

Pangiwa : Kesepuhan

Contoh : *Pangiwa* geus ngabaris di beulah hareup.







Panglari : Balok yang panjang
Contoh : Ngahaja teu di potongan, ja jeung *panglari*.

Panték : Lempar
Contoh : *Panték* ku dia sakalian, anjing galak kitu mah.

Papancahan : Jenis permainan anak
Contoh : Barudak keur arulin *papancahan*.

Papencal : Berpencar
Contoh : Pating negeran kabehan, bisi *papencal* di tempat wisatana.

Papiuh : Tergesa-gesa/sibuk
Contoh : Mani *papiuh* kitu, ari digeugeura ku mitoha mah

Parabah : Perkakas
Contoh : Di dapur *parabah* masak mah diteundeunna.

Parajaka : Perjaka, pemuda
Contoh : Beuh mani geus *parajaka* anak dia éta Ka.

Parapit : Memukul sekaligus dua sasaran
Contoh : Bah Kéméd mah jago *parapit*, teu kebel dua musuh rubuh.

Parigel : Pantas, cekatan
Contoh : Ku asa *parigel* etah mah budak bikang nu make jamang nila

Pasini : Bertengkar
Contoh : Aya nu *pasini* di ruang sidang komisi, korsi alajur.

Pasung : Jenis kudapan
Contoh : Kuéh *pasung* mah nyungcung, doang dia keur manyun.





Patalayah : Berserakan
Contoh:Dasar ari kamar parajaka, meuni *patalayah* kieu.

Patiman : Wadah Kue
Contoh : Mun lebaran, na rompok ngaleuyah *patiman* pinuh.

Patingtung: (1) Jenis kendang agak kecil
Contoh : Silat Terumbu éta, pangiringna *patingtung*.
(2) Jenis kesenian
Contoh : Nu bener latihan *patingtung*na nyah...!

Pecing : Dijauhi/dimusuhi
Contoh : Urang *pecing* ku kabéhan, mani teu guyub si éta mah.

Pejus : Kentut
Contoh : *Pejus* dia mah, ukur bauna hungkul.

Pelekak pelekok : Plingak-plinguk/tidak tahu apa-apa
Contoh : Kula *pelekak-pelekok* di kantor éta, ja euweuh nu kenal.

Pencok : Bungkus
Contoh : *Pencok* baé téh, ja moal didahar di dieu.

Pepelenyun : Tolol, bégo
Contoh : Kanu *pepelenyun* mah, tilok aya nu nitah gawé.

Peureukan ngayun : Tasyakuran bayi (lepasnya ari-ari bayi)
Contoh : Geus boga budak mah laju baé, siap siap hajat *peureukan ngayun* nyah.

Pohara : Sangat, terlalu
Contoh : *Pohara* amat dia kana aing, mani teu nanya.

Pokék : Kolor
Contoh : Tuh dina popoéan, *pokék* saha? geus tilu poé teu dijait.





Polongo : Bego, Tolol
Contoh : Turun dia *polongo*, ulah tataékan kana kenténg.

Ponggé : biji
Contoh : Mun aya nu meuncit embé, kami mah asal kabagehan *ponggé* na baé

Puan : Buah sejenis kopyor
Contoh : Mun bulan puasa, isok ngabadeg nu dagang *puan*

Punclak : Puncak
Contoh : Aing mah geus tepi ka *punclak* Gunung Karang.

Pupulur : Makanan
Contoh : Geus sadia *pupulur*na, sémah geus rék datang

Puraga : Terpisahkan, terpencil
Contoh : Kupédah tilok cacahan jeung batur, lajuna mah *puraga* dia mah.

Puseu : Beristirahat
Contoh : Wanci dohor mah *puseu* heulan jing gawéna.
















R







Ragag : Jatuh
Contoh :Negeran nu pageuh bisi *ragag*.

Raik-raik : Hampir
Contoh : Méh baé babawaanna *raik-raik* ragar

Rampadan : Peralatan syukuran 40 hari bayi
Contoh : Siapkeun *rampadan* nyah, kula deuk ngondang tatangga heulan.

Rampodan : Tatakan
Contoh : Éta kembang dina *rampodan*, bawa ka hareup.

Ranggéong : Ikatan padi
Contoh : *Ranggéong* nu geus patalayah, di jajarkeun na lantayan.

Rébék : Kotor
Contoh : *Rébék* amat dia ngecétna céng.

Rebig : Celana
Contoh : Jamangna bodas, *rebig*na biru, éta jeung barudak SMP.

Rémot : Belepotan
Contoh : Beuh anak aing tangka *rémot* kitu.

Reroban : Memisahkan bakal minyak dari air
Contoh : *Reroban* heulan nong, karak mah kabadé meunang sakumaha minyakna.

Rongrang : Bolong
Contoh : Kayu *rongrang* kitu mah, moal éndah dijieun tihang.

Rorah : Selokan/parit
Contoh : Di beulah ditu, aya *rorah* leutik, teu ka deuleu

Rorongko : Gubug di ladang padi
Contoh : Abah isuk-isuk gasik ka huma, ja can nyieun *rorongko* keur ngiuhan cenah.





Roros : Kata umpatan

Contoh : *Roros* tah ku dia, teu nurut ieuh kana kula.

Rosa : Terlalu/sangat

Contoh : *Rosa* amat si éta, hayang meuli sapatu doang anak bupati















S







Sadéka : Sepikul (Sepuluh liter)
Contoh : Ulah loba teuing, *sadéka* baé bawaanna.
Sadéméh : Mentang-mentang
Contoh : *Sadéméh* anak haji, disasarung bae beurang peuting
Sageduy : Seikat
Contoh : Ulah loba teuing ménta kacangna, *sageduy* baé, pang teu isin mawa.
Sagéléng : Sama
Contoh : Nyaan *sagéléng* jasa jeung nu kula éta caluk.
Saké : Melinjo
Contoh : Kebon *saké* na géh geus béak dituaran.
Sakojor : Lima buah gula aren
Contoh : Meuli gula *sakojor* étéh.
Salumbat : Alat untuk mengupas kalapa
Contoh: Ka Hao nyiar *salumbat*, jagisuk deuk mesékan kalapa dinu Lurah.
Saman : Jenis seni membaca barjaji dengan teknik vokal beluk
Contoh : Mun Muludan ramé jasa nu dzikir *saman* di unggal lembur
Sandékala : Rahasia waktu
Contoh : Ulah sok ulin tengah beurang tangangé *sandékala*
Sangheuk : Ga mau/Malas
Contoh : *Sangheuk* aing kudu nyusul dia ka luhur mah.
Sapridan : Sumpah
Contoh : Sanajan geus *sapridan*, urang dinya teu percayaeun.
Sapuun : 40 orang
Contoh : Nu séba lobana *sapuun*, ja geus datang ti isuk kénéh.





Saraju : 40 ekor ikan laut

Contoh : Meunang *saraju* nguseup na géh

Sasari : Perasaan

Contoh : Ceuk *sasari*, moal hujan ayeuna mah

Sasapaan : Sumpah

Contoh : *sasapaan*... aing mah moal naya deui ka dia.

Sebet : Lekas

Contoh : *Sebet* géh céng, bisi kaburu hujan.

Sebul : Malas

Contoh : Nu *sebul* mah, pasti teu naék kelas.

Sengit : Benci

Contoh : *Sengit* jasa aing kana si éta, kupédah ngalawan baé kana bapa kolot.

Sénta : Kayu balok palang

Contoh : Tegeran géh *sénta*na, kula deuk naék heulan ka ruhul.

Séntog : Rambut panjang yang dibuat untuk membuat sanggul

Contoh : Lain paranjang buukna étamah, tapi digelungna maraké *séntog*.

Serekep : Kurungan ayam

Contoh : Si Kukut geus di *serekep*, tinggal meuncit jagisuk.

Seundeuh : Menyerahkan

Contoh : Pan dia mah kitu, tungtungna isok *seundeuh* ka kami

Silulup : Menyelam

Contoh : Mun guyang bulan puasa ulah loba *silulup*, bisi kainum caina, laju baé batal puasana.

Sinungguhing : Percuma

Contoh : *sinungguhing* baé, ari kalakuanna kitu bae mah







Siwuwung : Keramas
Contoh : Ulah poho *siwuwung* nya céng mandina, kapanan tadi kekebulan

Songod : Goblok (kata mengumpat)
Contoh: *songod* dia, teu beunang dibéjaan

Sonoyong : Emper
Contoh : Pang teu kapanasan, hadéna éta nyieun *sonoyong* palebah hareup

Sorobaha : Kue serabi
Contoh : Mani isuk jasa eta tukang *sorabaha* ngiderna

Sosoroto : Panjang tangan
Contoh : Ulah sok *sosoroto*, matak moal boga batur. Laju dina kapendakna, matak diborogod ku pulisi.

Soyom : Tipu
Contoh : Jalma tukang *soyom* mah, ulah dipercaya.

Sumbrah : Kenyang
Contoh : Tas nyatu mah, laju haréés, *sumbrah* doang na mah.

Sumiru : Kelapa Muda sekali
Contoh : Beuh *sumiru* kénéh ieu mah Ka, tacan aya dagingan.

Suraheun : Menyusahkan orang tua
Contoh : Jadi budak éta ulah *suraheun* jing, bisi kawalat dia.

Susuk : Kembalian
Contoh : Geuraan *susuk* na kadieukeun, kula buru-buru keur ditanggoan bos yeuh







T







Tabé : Hampura/Maaf
Contoh : Pun sapun kanu boga lembur, *tabé* kanu boga bale

Tah : Ungkapan panegas pertanyaan
Contoh: Dia lapar *tah*?

Takanan : Mangka dari itu
Contoh : *Takanan* ulah isok wani-wani ka dinya, jalanna leueur.

Tako: Perangkap menangkap kancil
Contoh: Gera pasangkeun *tako*na

Takul : Dijaga
Contoh : Kabéan satwa *takul* kunu pagawé kebon binatang

Taléot : Sejenis Seruling
Contoh : mani kadédéngékeun sora *toléat*na.

Tando : Tupai besar (*petaurista petaurista pallas*, latin)
Contoh : Beuh moro poé ieu mah ukur meunang *tando* wéh opat siki.

Tangangé : Waktu siang hari, pas matahari di tengah-tengah (sekira pukul 12.00)
Contoh : *Tangangé* kieu mah ulah leuleumpangan, sandékala

Tapay :Tape
Contoh: Gerura bikeun ieu *tapay* ka mitoha kumaneh

Taweu : Pribumi
Contoh : Atuh kuwarimah kula *taweu*na, dia sémahna.

Tegeran : Pegang
Contoh :*Tegeran* golokna, bisi ka dupak budak.

Tegig : Dipukul punduk
Contoh : Di*tegig* ku aing, tepi ka ngudupruk tah nu malingna.





Telegig : Dipukuli punduk
Contoh : *Telegig* sakalian budak kitu mah, tuman
Télok : Tidak pernah
Contoh : Ulah sok koret, mani *télok* barang béré
Téngko : Baris
Contoh : Deuleu eta bébék mani bisaan *téngko*na
Teleg : Telan
Contoh : Mun nginum ubar kudu di*teleg* ubarna
Teu : Tidak (singkatan dari henteu)
Contoh : Ku *teu* ngaradig éta mah dia
Teu ngaradig : Tidak pantas
Contoh: ku *teu ngaradig* tah papakéan
Teu ngahayu : Tidak benar
Contoh : Omongan si éta mah, ku *teu ngahayu* kana kanyataannana
Teu nyetrék : Hambar, tidak pas
Contoh : Jomplang amat éta mah pasangan, ku *teu nyetrék* kadeuleuna
Teudeuk : Tidak
Contoh : Kami mah *teudeuk* pipilueun kana urusan nu kitu mah
Tilok : Tidak pernah
Contoh : Geus mah goréng patut, *tilok* ngahiji deui jeung deungdeungeun
Tingtit : Bedug kecil
Contoh : Mun ngadu bedug kudu maké *tingtit*, meh ngarakiba kadengena
Toktok : Dipukul
Contoh : Halik, bisi ka *toktok* huluna
Tolay : Tinggi
Contoh : Mani *tolay* amat éta mah jelema, mani ka dua méter kitu jangkungna





Tomo : Priuk dari tanah

Contoh : Mun rék nyokot béas, itu dina *tomo* di gigireun kompor

Topo : Kain lap

Contoh : Mun geus nyeuseuh kabéh, ulah poho ieu *topo* diseuseuh

Torog : Kembalian

Contoh : Mun geus meuli, ulah poh nu *torog*na cokot nya Céng

Tulup : Senjata tiup (Sumpit)

Contoh : Gagah jasa maen *tulup*na, guguru ka saha?

Tumbung : Kemaluan wanita (vagina)

Contoh : Ku *tumbung* méongeun amat, reuneuh deui reuneuh deui, mani ku kerep

Tumuyék : Buah durian baru mateng

Contoh : Mani ngonah ieu mah kadu, *tumuyék* kieu

Tundun : Rambutan

Contoh : Geus usum *tundun* mah eta di jalan nglayeuyah nu dararagang na géh

Turumbu : Pencak silat khas Banten

Contoh : Beuh tah dia, guguru *turumbu* ti mana?







U







Ubrug : Sandiwara rakyat
Contoh : geus geura nonton *ubrug* tuh ka ditu
Ulup : Sebutan untuk anak laki-laki
Contoh : Ceuba pang gerokeun si *ulup*, sinah kadieu
Umès : Lembek
Contoh : Wadahan kana colobong èta kurupuk bisi *umès*
Unjuk : (1) Apalagi, lebih-lebih
Contoh : Kumaneh mah nyaho, *unjuk* kami mah nyaho jasa
(2) Dilebihi
Contoh : Barang di*unjuk*an mah saketip ti panawar, ja dibikeun
Urat jagat : antanan (*centella asiatica*, latin)
Contoh : Jagisuk urang ngala *urat jagat* di sawah
Usam : nama ikan laut (biasanya diasinkan/gégésék)
Contoh : Jelema juga *usam* gèh ku loba laga!
Usim : musim
Contoh : Di diyeu mah *usim* kadu jeung tundun.







W

